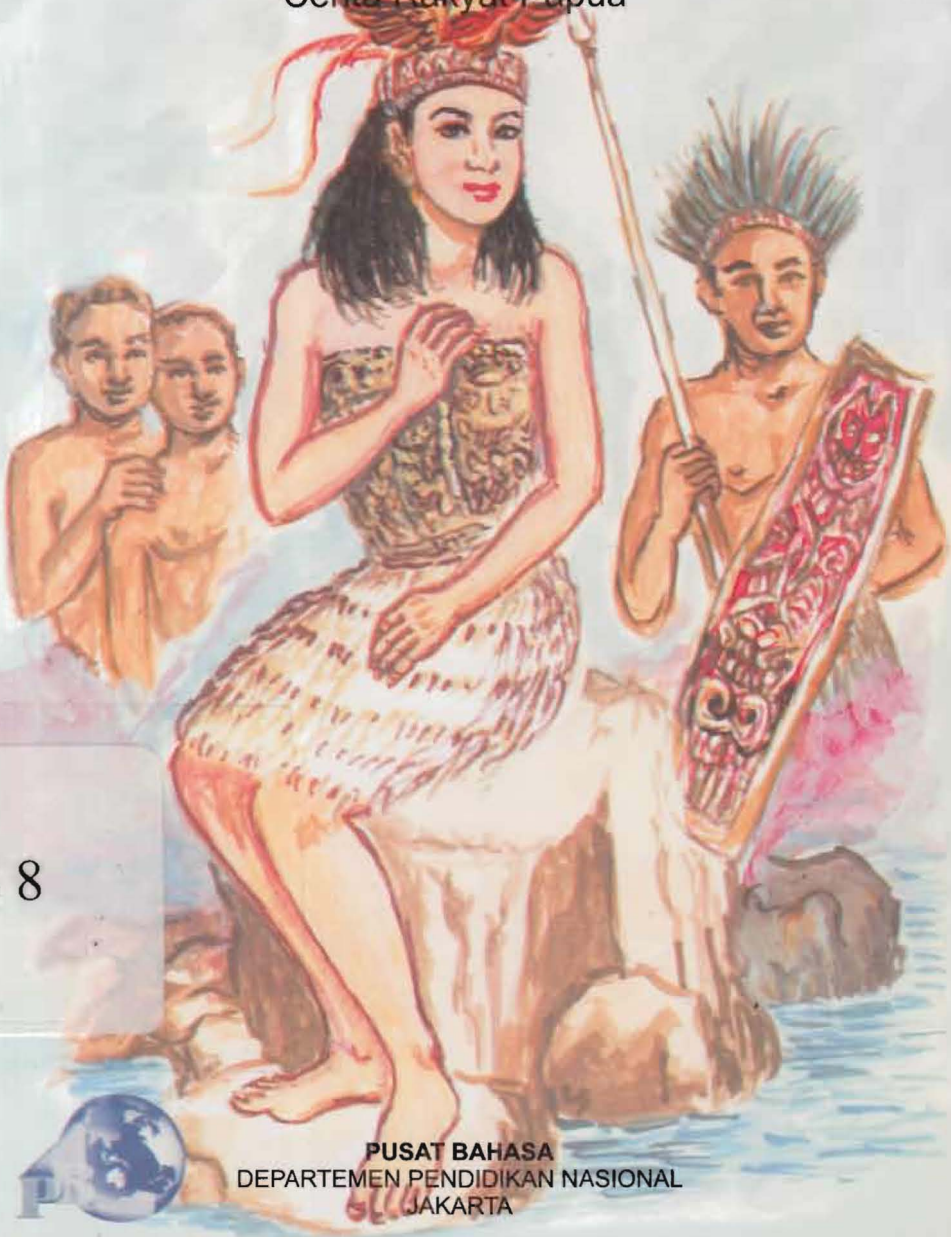
PUTRI SURGA

Cerita Rakyat Papua



598 8
M

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PUTRI SURGA

Diceritakan kembali oleh
Siti Ajar Ismiyati

00002990

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398.209 598 8
ISM
p
No. Induk : 930
Tgl. : 16/11/2007
Ttd. :

PUTRI SURGA

Diceritakan kembali oleh
Siti Ajar Ismiyati

ISBN 978-979-685-622-0

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Putri Surga* ini berasal dari daerah Provinsi Papua. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Adik-adik,

Indonesia memiliki kekayaan cerita rakyat yang dikisahkan turun-temurun secara lisan. Agar tidak punah, berbagai cerita rakyat tersebut perlu dilestarikan dengan cara dihimpun dan dibukukan. Dengan cara itu pula bangsa Indonesia dapat lebih saling mengenal budaya yang terkandung dalam setiap cerita rakyat masing-masing suku.

Untuk tujuan di atas, pada kesempatan ini dihadirkan tiga cerita rakyat suku Mee atau Ekagi di Papua. Tiga cerita tersebut adalah *Putri Surga*, *Sang Pemburu*, dan *Anak Lembah*. Dengan membaca cerita rakyat tersebut, Adik-Adik dapat menyelami alam pikir dan kebudayaan masyarakat suku Mee. Oh ya, Adik-Adik, suku Mee merupakan salah satu suku di Papua yang berada di Kabupaten Paniai, di kawasan Teluk Cendrawasih. Mereka bertempat tinggal di kawasan lembah yang luas dan gunung-gunung yang terjal.

Cerita rakyat ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa bantuan Drs. A. Manaduyoka Yobe yang telah meminjamkan laporan penelitian Drs. Dharmojo dkk. tentang sastra lisan Ekagi. Untuk itu, ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis persembahkan kepada putra asli suku Mee yang berprofesi sebagai pendidik tersebut.

Akhirnya, semoga tiga cerita rakyat suku Mee yang terhimpun dalam buku ini dapat menarik perhatian dan minat baca adik-adik. Kumpulan cerita ini semoga dapat pula memperkaya khazanah cerita rakyat di Indonesia.

Selamat membaca dan menikmati!

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

1. Putri Surga 1
2. Sang Pemburu 24
3. Anak Lembah 40

1. PUTRI SURGA

Di Papua atau Irian Jaya terdapat ratusan suku. Suku-suku itu terdiri atas kelompok besar. Namun, ada pula yang terdiri atas kelompok kecil. Suku kelompok besar bisa mencapai jumlah ribuan orang. Akan tetapi, suku kelompok kecil hanya mencapai jumlah puluhan atau ratusan orang. Suku-suku di Papua tersebar di daerah pantai dan pedalaman. Suku-suku di pedalaman mendiami perbukitan dan lembah-lembah.

Salah satu yang tergolong kelompok besar adalah suku Mee. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Mee. Mereka bertempat tinggal di dataran rendah atau lembah Kabupaten Paniai. Kabupaten tersebut terletak di kawasan Teluk Cendrawasih. Dilihat dari jauh, lembah itu bagaikan cekungan raksasa yang luas dan subur. Pohon-pohon tinggi dan rindang memancarkan udara yang sejuk dan segar. Semak belukar liar menjadi tempat persembunyian kuskus dan binatang lainnya. Sementara itu, agak jauh di sebelah kanan dan kiri lembah terlihat perbukitan. Puncak-puncak bukit menjulang ke angkasa. Deretan perbukitan seolah-olah menjaga penghuni lembah dari marabahaya. Sebuah sungai selebar lima puluh meter membelah lembah tersebut. Sungai itu berkelok-kelok bagaikan seekor naga raksasa. Airnya sangat

jernih dan bersih. Tidak ada kotoran apalagi limbah. Di dalam air sungai tampak berbagai jenis ikan. Ikan-ikan berenang hilir mudik di antara bebatuan.

Sungguh indah pemandangan alam di lembah yang dihuni suku Mee. Sebuah keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa. Keindahan alam yang senantiasa wajib disyukuri dan dijaga kelestariannya. Itulah keindahan panorama alam Indonesia yang belum dirusak oleh keserakahan manusia.

Konon, di lembah tersebut pernah tinggal seorang pemburu. Yokaga nama pemburu itu. Ia adalah seorang pemuda sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia. Tiada sanak dan tiada saudara tidak membuatnya bersedih hati. Jauh dari perkampungan juga tidak membuatnya hidup kesepian. Ia seorang diri bertempat tinggal di tepi sebuah sungai besar. Pekerjaannya berburu hewan liar di hutan dan menangkap ikan di sungai. Itulah pekerjaan sehari-hari yang harus dijalaninya.

Yokaga berambut ikal. Badannya kekar dan tegap. Hal itu menandakan bahwa ia adalah orang yang senang bekerja keras. Sejak kecil Yokaga memang sudah terbiasa bekerja keras. Ia sering membantu ayahnya berburu di hutan.

Pada pagi yang dingin Yokaga sudah bangun tidur. Terlihat ia menguap beberapa kali. Setelah itu, Yokaga segera menyiapkan peralatan berburu. Busur dan anak panah yang terletak di sudut ruangan segera diambilnya. Sebelum pergi berburu, Yokaga menuju ke sungai di depan rumahnya. Ia ingin membersihkan badannya terlebih dahulu. Setiap pagi Yokaga terbiasa mandi di sungai yang jernih. Sesampainya di tepi sungai, tiba-tiba dahinya ber-

kerut. Hal itu menandakan ada sesuatu yang mengejutkan hatinya. Ternyata betul, Yokaga melihat sesuatu yang lain dari biasanya. Air sungai yang deras membawa busa sabun.

"Lebih baik kutunggu sampai sungai ini bersih dan tidak tercemar oleh busa sabun." Yokaga berkata seorang diri.

Dengan langkah gontai Yokaga menuju ke pohon *bodu* yang sedang berbunga. Disandarkannya badannya di batang pohon tersebut. Ia pun dengan sabar menunggu sampai busa yang mengotori sungai itu hilang. Setelah beberapa lama menunggu, busa sabun itu tidak berhenti. Bahkan, semakin lama busa sabun semakin banyak. Busa itu terus mengalir tiada henti. Seolah-olah busa itu berasal dari mata air yang terbuat dari busa sabun. Hati Yokaga semakin heran. Busa sabun tersebut berbau sangat harum.

"Aneh, busa sabun ini semakin banyak. Dan yang mengherankan, mengapa bau busa sabun ini sangat harum?" kata Yokaga dalam hati.

Dengan berhati-hati Yokaga turun ke tepi sungai. Diambilnya busa sabun dengan kedua belah tangannya. Dia mengamat-amati dengan cermat busa sabun di tangannya. Ternyata busa tersebut bukanlah busa sabun. Ia tidak tahu, busa yang sangat wangi itu terbuat dari apa. Namun, tiba-tiba Yokaga teringat tentang cerita orang tuanya ketika ia masih kecil. Ya, cerita tentang Putri Surga!

"Tidak salah! Cerita orang tuaku itu ternyata benar! Ah, pada hari ini aku sungguh beruntung. Aku harus segera pergi ke hulu sungai ini. Aku harus membuktikan kebenaran cerita orang-orang tua. Kalau tidak secepatnya aku sampai ke sana, putri-putri surga itu tentu sudah terbang kembali ke

angkasa. Ini adalah kesempatan langka. Belum tentu seumur hidupku akan menjumpai peristiwa ajaib seperti ini," Yokaga berkata dengan bola mata yang berbinar-binar.

Sambil berjingkrak-jingkrak Yokaga naik ke tepi sungai. Secepat kilat Yokaga berlari ke arah hulu sungai. Semak-semak dan batu-batu yang menghalangi langkahnya tidak dipedulikan. Ia berlari dan terus berlari. Tujuannya hanya satu, yaitu mendapatkan seorang putri surga. Mengingat hal itu, Yokaga makin mempercepat larinya. Ia benar-benar takut para putri surga itu telah usai mandi pagi.

Setelah beberapa lama, Yokaga telah mendekati hulu sungai. Napasnya terengah-engah. Peluh di leher dan wajah diusapnya dengan punggung tangannya. Yokaga bersandar di sebatang pohon besar di dekat hulu sungai. Hatinya bergembira karena Yokaga masih mendengar suara riuh di hulu sungai. Mereka tampaknya sedang bergurau dan tertawa-tawa. Agaknya sedang menikmati kesegaran mandi pagi di hulu sungai yang bening, demikian pikir Yokaga.

"Semoga saja usahaku ini tidak terlambat," desis Yokaga sambil mengusap peluh yang masih mengalir dari muka dan lehernya.

Yokaga sejenak beristirahat di bawah pohon. Telinganya tetap dibuka lebar-lebar untuk tetap dapat menangkap suara riuh di hulu sungai. Setelah beristirahat, peluh Yokaga telah kering. Dengan senyum terhias di bibir, Yokaga berkata dalam hati, "Lebih baik sekarang juga aku harus mendapatkan salah satu dari mereka. Kalau mereka kabur, usahaku akan sia-sia."

Yokaga kembali berjalan ke arah hulu sungai. Namun, kali ini Yokaga berjalan dengan langkah yang sangat berhati-

hati. Ia berjingkat-jingkat sambil menahan napas. Daun-daun kering dan dahan-dahan yang diinjaknya pun tidak bersuara. Seolah-olah benda-benda itu takut dimarah oleh Yokaga. Yokaga berjalan semakin dekat dengan hulu sungai. Hati Yokaga pun semakin berdebar kencang. Ada perasaan berdosa dalam hatinya. Ia merasa malu akan mengintip para wanita cantik yang sedang mandi. Hulu sungai tinggal beberapa langkah lagi. Kali ini Yokaga mengendap-endap sambil bertiarap. Setapak demi setapak Yokaga mendekati hulu sungai yang banyak ditumbuhi semak-belukar.

Ketika menyibakkan daun-daun yang menghalangi pandangannya, Yokaga terkejut bukan kepalang. Tidak ada putri cantik yang dijumpainya mandi di sungai. Akan tetapi, hanya tujuh ekor burung yang berbulu sangat indah. Ketujuh ekor burung itu melompat-lompat dengan riangnya di tepi sungai. Bulu-bulu sayapnya yang indah mengepak-ngepak air sungai. Busa seperti sabun itu pun tercipta dari kepakan sayap burung-burung tersebut. Dari raut di wajahnya tampak bahwa Yokaga kecewa. Usaha mendapatkan putri surga pun gagal.

"Ah, ternyata cerita orang-orang tua itu tidak benar. Cerita itu hanya isapan jempol! Tidak ada putri surga. Tidak ada wanita cantik yang mandi di sungai. Yang ada hanyalah burung-burung yang sedang bermain-main air. Ah, sungguh menyebalkan. Menyebalkan!" gerutu Yokaga tiada henti.

Ketika akan beringsut kembali, Yokaga terkejut. Ia dikejutkan oleh pemandangan yang terjadi di depan matanya. Ketujuh ekor burung itu tiba-tiba melepaskan bulu-bulunya yang indah. Karena malu, Yokaga segera memalingkan wajahnya. Sungguh ajaib, burung-burung itu pun menjelma



Yokaga terkejut karena burung itu berubah menjadi para putri cantik. Bulu milik salah satu burung itu pun dicurinya.

menjadi wanita-wanita cantik. Mereka terjun ke dalam air sungai. Sambil tertawa-tawa mereka pun berenang kian kemari dengan riangnya. Mereka tidak sadar ada seseorang yang sedang mengintai di balik semak-semak.

"Cerita orang-orang tua ternyata benar. Burung-burung itu tidak lain adalah penjelmaan putri-putri surga yang turun ke bumi," gumam Yokaga sambil membelakangi hulu sungai yang cukup luas tersebut.

Setelah berpikir tentang apa yang harus dilakukannya, Yokaga bersorak dalam hati, "Ini adalah kesempatan emas buatku. Kesempatan untuk mendapatkan seorang istri yang paling cantik di dunia. Ya, aku harus segera mengambil dan menyembunyikan salah satu bulu-bulu burung itu sebelum mereka selesai mandi."

Diam-diam Yokaga mengendap-endap. Dengan hati-hati ia mendekati bulu-bulu burung yang disimpan di balik sebuah batu besar. Ia mengambil bulu-bulu burung yang menjelma menjadi putri yang paling cantik. Dengan cepat bulu-bulu itu disembunyikan di balik baju yang terbuat dari kulit pohon. Sambil merunduk, Yokaga kembali ke tempat persembunyiannya. Ia tetap membelakangi sungai itu.

Hati Yokaga berdebar-debar. Ia menanti putri-putri cantik itu selesai mandi. Dalam hati kecil Yokaga merasa berdosa. Perasaan berdosa karena telah mencuri. Namun, perasaan berdosa itu pun ditepisnya. Ia ingin mendapatkan seorang istri yang cantik. Yokaga pun kemudian sibuk merancang langkah berikutnya yang sebaiknya dilakukan.

"Semoga rencanaku ini berhasil dengan baik."

Yokaga tersenyum seorang diri mengingat rencana yang akan dilakukannya. Agar tidak membuat putri-putri itu

curiga, Yokaga beringsut menjauhi hulu sungai. Ia bersembunyi di rerimbunan semak-semak. Dengan sabar dan terkantuk-kantuk Yokaga menanti putri-putri cantik itu selesai mandi.

Sementara itu, para putri cantik telah merasa puas mandi di hulu sungai yang sejuk. Mereka pun segera menuju ke balik batu besar tempat mereka menyembunyikan bulu-bulunya. Mereka terus bercanda dan bernyanyi. Mereka pun mengenakan kembali bulu-bulu ke badannya. Seketika itu juga mereka telah berubah wujud menjadi burung. Namun, salah seorang putri cantik yang tertua, yaitu Putri Sulung, melongok ke sana kemari mencari bulu-bulunya. Putri Sulung merasa kebingungan karena bulu-bulunya tidak ditemukan. Ia tidak bisa kembali menjadi seekor burung seperti saudara-saudaranya.

"Hai saudara-saudaraku, apakah kalian mengetahui pakaianku?" tanya Putri Sulung dengan perasaan cemas.

"Bukankah tadi telah kamu letakkan bersama-sama di tempat ini?" Putri Bungsu balik bertanya.

"Betul, tadi juga aku letakkan di tempat ini. Akan tetapi, mengapa sekarang tidak ada? Apakah kalian menyembunyikannya?"

"Enak saja kalau berbicara. Jangan menuduh, ya?" jawab burung nomor dua dengan nada ketus.

"Sudahlah, kalau kamu tidak dapat menemukan kembali bulu-bulumu, lebih baik kami meninggalkanmu di sini," imbuh yang lain.

"Orang tua kita tentu akan marah jika kita tidak segera pulang," kata Putri Bungsu.

"Bisa-bisa ... kita tidak akan diizinkan lagi berenang di sungai yang sejuk ini. Bukankah demikian saudara-saudaraku?" tanya Putri Bungsu seolah-olah meminta persetujuan saudara-saudaranya.

"Betul apa yang dikatakan oleh Putri Bungsu. Kita harus segera pulang. Apalagi hari sudah mulai siang," timpal si keriting.

"Ah, mengapa kalian tega terhadapku? Tolong carikanlah sebentar bulu-buluku ...," ucap Putri Sulung mengiba.

Namun, keenam saudaranya tidak mempedulikan permohonan kakaknya. Mereka pun segera terbang ke angkasa raya. Kembali ke surga, tempat asal mereka. Putri Sulung hanya bisa meratapi nasibnya. Tanpa mendapatkan bulu-bulunya, ia tidak dapat kembali menjadi burung. Dengan mengenakan daun-daunan sebagai pakaian, Putri Sulung menangis seorang diri di balik batu besar.

Kesempatan emas itu tidak disia-siakan oleh Yokaga. Ia sudah siap dengan rencana yang telah disusunnya secara matang. Yokaga menyamar sebagai pemburu. Busur berada di tangan dan beberapa batang anak panah dipanggul di punggung, Yokaga berjalan dengan langkah mantap mendekati batu besar. Matanya liar memandang sekeliling. Ia seakan mencari-cari hewan buruan di hutan itu. Ketika berada tidak jauh dari batu besar, Yokaga menghentikan langkahnya. Diliriknya batu besar yang berada di sampingnya.

"Hai, kudengar isak tangis seseorang. Apakah benar di sekitar tempat ini ada orang?" teriak Yokaga berpura-pura. Sunyi, tidak terdengar jawaban. Yokaga kembali berpura-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

pura berteriak. Kali ini Yokaga berseru agak keras. "Jangan takut. Aku akan menolongmu. Aku tidak akan berbuat jahat. Tolong tunjukkanlah dirimu!" Juga tidak terdengar jawaban. Yokaga kembali berseru dengan keras.

Putri Sulung pun menyembulkan kepalanya. Ia tetap berada di balik batu besar. Putri Sulung berharap pemuda gagah tersebut mau menolong mencari bulu-bulunya yang hilang.

"Hai, ternyata ada wanita cantik di tengah hutan?" tanya Yokaga dengan nada seolah-olah merasa heran, "Apakah kamu ini peri penunggu hutan? Mengapa kamu bersembunyi di balik batu itu?"

"Bukan Tuan, aku bukan peri penunggu hutan ini. Aku adalah putri surga," jawab Putri Sulung.

"Putri surga?"

"Ya, putri surga," jawabnya pendek.

"Tapi, mengapa putri surga bisa berada di hutan yang lebat dan sunyi ini? Kamu pasti berbohong," kata Yokaga menggoda.

"Betul Tuan, aku adalah putri surga."

"Jangan panggil Tuan. Panggil saja nama saya Yo-ka-ga, Eh, siapakah namamu yang sebenarnya?" tanya Yokaga lebih lanjut.

"Nama saya Epa Wadoka Yagamo."

"Hebat, sebuah nama yang sangat indah. Sangat sesuai dengan orangnya," puji Yokaga berterus-terang. Putri Sulung pun merasa malu dipuji oleh seorang pemuda yang baru dikenalnya tersebut.

"Tapi, panggil saja Putri Sulung karena saya adalah anak sulung."

"Baiklah Putri Sulung, coba tolong ceritakan sehingga kamu bisa berada di tempat ini," pinta Yokaga untuk menghilangkan kecurigaan Putri Sulung.

"Tapi, bolehkah aku meminjam bajumu?"

"Oh ya, boleh ... boleh. Kebetulan aku membawa dua."

Yokaga pun melemparkan pakaian ke arah batu besar. Putri Sulung segera mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit binatang itu. Putri Sulung pun keluar dari balik batu besar.

"Nah, sekarang ceritakanlah kepadaku," kata Yokaga tidak sabar mendengar cerita dari Putri Sulung. Yokaga dan Putri Sulung lantas duduk di atas tanah. Putri Sulung atau Epa Wadoka Yagamo pun menceritakan secara terus-terang dan runtut tentang apa yang telah dialaminya. Yokaga mendengarkan secara bersungguh-sungguh. Padahal, ia telah mengetahui apa yang diceritakan oleh Putri Sulung. Sambil mengangguk-anggukkan kepala, Yokaga tampak bersedih. Ia seolah-olah ikut merasakan kesedihan yang sedang dialami oleh Putri Sulung.

"Saudara-saudaramu itu sungguh keterlaluan. Mereka tidak berusaha menolong mencarikan bulu-bulumu. Namun, malah meninggalkanmu sendirian di hutan ini. Bagaimana nanti kalau ada binatang buas?"

Mendengar kata "binatang buas", Putri Sulung tampak bergidik ketakutan. Matanya yang indah berputar-putar melihat ke kanan dan ke kiri.

"Jangan takut. Selama masih ada aku, binatang buas tidak akan berani mengganggumu. Binatang-binatang itu takut dengan senjataku ini," kata Yogaka sambil menunjuk-

kan busur dan anak panah.

Kedua remaja itu pun saling berdiam diri. Putri Sulung masih tampak bersedih, sedangkan Yokaga sibuk memasang "jebakan" berikutnya. Sambil menggaruk-garuk kepala dan tersenyum malu, Yokaga mengusulkan sesuatu kepada Putri Sulung, "E..., sambil mencari pakaianmu yang hilang, bagaimana kalau kamu untuk sementara tinggal di rumahku?"

"Aku takut."

"Takut? Takut pada siapa? Takut pada binatang buas?" tanya Yokaga merasa heran mendengar jawaban Putri Sulung, "Aku akan mengusir dengan anak panah ini. Percayalah!"

"Bukan pada binatang buas."

"Lalu pada siapa?"

"Takut pada orang tuamu. Aku takut diusirnya." Putri Sulung berkata sambil tersipu-sipu.

"Aku adalah anak sebatang kara. Aku hidup sendirian. Tempat tinggalku di sebuah gubuk agak jauh di hilir sungai ini," kata Yokaga. Tangannya menunjuk ke arah hilir sungai. Putri Sulung pun memandang ke arah yang ditunjuk oleh Yokaga.

"Di sanalah aku tinggal sendirian," imbuh Yokaga.

"Maaf, katamu tadi kamu hidup sebatang kara. Apakah orang tuamu sudah meninggal? Apakah kamu tidak mempunyai kerabat atau saudara?"

"Kedua orang tuaku sudah lama meninggal. Kata orang, orang tuaku meninggal karena penyakit malaria. Ketika itu aku masih kanak-kanak. Aku tidak mempunyai sanak saudara. Karena itu, aku tinggal sendirian," Yokaga berkata dengan wajah sendu. Pikirannya terbayang kepada

kedua orang tuanya yang telah meninggal.

"Jadi kamu tidak perlu takut. Rumahku cukup luas. Nanti kamu tidur di dalam rumah. Aku berjaga di luar."

Akhirnya, Putri Sulung berhasil diajak pulang oleh Yokaga. Bukan main senangnya hati Yokaga. "Tinggal selangkah lagi upayaku akan berhasil," gumam Yokaga dalam hati.

Dalam perjalanan pulang, Yokaga berhasil memanah beberapa ekor kuskus. Putri Sulung ikut membantu membawa binatang hasil buruan tersebut. Ia seakan-akan telah melupakan kesedihan hatinya. Hatinya bergembira karena telah mendapatkan sahabat baru yang ramah dan sopan.

Sesampainya di rumah, Yokaga mempersilakan Putri Sulung masuk. Tanpa ragu-ragu Putri Sulung menaiki tangga masuk ke rumah Yokaga. Rumah panggung itu tidak seberapa luas, hanya sekitar enam meter persegi. Meskipun demikian, hatinya makin kagum karena rumah tersebut tampak rapi. Berbagai alat berburu terpajang rapi di pojok ruangan. Ukiran-ukiran kayu yang unik menghias sisi kiri ruangan. Sementara itu, posisi tungku api berada di tengah-tengah ruangan. Selain berguna untuk memasak, tungku itu juga berguna untuk menghangatkan badan. Hal itu karena udara di daerah tersebut amat dingin. Adapun lantai rumah beralaskan *timi*, yaitu kayu buah berlapis kulit pohon pandan yang besar. Semuanya serba bersih.

"Inilah rumahku. Maaf, rumah ini terlalu sempit dan kotor buat seorang putri surga sepertimu," kata Yokaga berbasa-basi.

Putri Sulung menjawab sambil duduk di atas *timi*, "Ah, rumah ini sangat indah dan sejuk."

"Ah, Putri Sulung ini pandai memuji. Tentu rumahku ini sangat jauh dengan keadaan rumahmu di surga. Oh ya, bagaimana kalau binatang buruan ini segera kita masak dan kita makan?" usul Yokaga mengalihkan pembicaraan.

"Betul, perutku juga sudah merasa lapar," jawab Putri Sulung sambil meraba perutnya.

Keduanya menuju ke sungai. Mereka lantas memotong-motong daging kuskus. Ketika Putri Sulung masih membersihkan daging kuskus, Yokaga pamit hendak mengambil beberapa ranting kering di belakang rumah. Namun, sebelum mengambil ranting-ranting kering, Yokaga masuk ke dalam rumah. Dengan hati-hati Yokaga memanjat tiang menuju ke langit-langit rumah. Bulu-bulu burung yang dicurinya ditaruh di dalam bambu. Bambu itu diletakkan di bawah atap rumah yang terbuat dari daun. Setelah merasa benda berharga yang disembunyikannya cukup aman, Yokaga perlahan-lahan turun dari langit-langit rumah. Sesampainya di bawah, Yokaga tampak beberapa kali menarik napas dalam-dalam.

"Beres, Putri Sulung itu pasti tidak menyangka kalau bulu-bulunya kutaruh di dalam bambu di bawah atap rumah ini," kata Yokaga sambil menatap arah tempat bulu-bulu disembunyikan. Ia tampak puas.

Seolah-olah tidak terjadi sesuatu, Yokaga kembali ke tepi sungai sambil membawa beberapa potong ranting kering. Pada saat itu Putri Sulung telah selesai membersihkan daging kuskus. Daging berwarna putih bersih itu segera menimbulkan selera makan bagi Yokaga dan Putri Sulung.

Dengan terampil Yokaga menggosok-gosokkan dua buah batu untuk membuat api. Percikan-percikan api ter-

sebut didekatkan pada seonggok daun kering. Ketika api telah mulai membesar, beberapa ranting kering dimasukkan ke dalam api.

"Nah, sekarang kita tinggal memanggang daging kuskus ini," kata Yokaga kepada Putri Sulung.

"Aku juga sudah ingin menikmatinya. Hmmm, alangkah lezatnya," jawab Putri Sulung sambil menelan ludahnya.

Kedua orang tersebut lantas memanggang daging kuskus. Bau sedap segera menyeruak keluar dari daging yang terpanggang. Setelah masak, keduanya memakan dengan lahap daging panggang sambil menikmati indahnya alam sekitar.

"Benar-benar sedap dan nikmat. Baru sekali ini aku menyantap daging kuskus ...," kata Putri Sulung menghabiskan daging panggang yang tersisa.

Yokaga hanya tersenyum melihat tingkah-laku Putri Sulung yang lucu. "Maklum, Putri Surga tentu tidak pernah menyantap daging kuskus," pikir Yokaga.

Setelah kenyang, mereka mencuci mulut dan tangan di tepi sungai. Beberapa saat kemudian mereka kembali ke rumah Yokaga. Sisa-sisa tulang kuskus dibiarkannya teronggok di bawah pohon *bodu*.

Telah beberapa hari Putri Sulung berada di rumah Yokaga. Setiap hari ia membantu membersihkan dan memanggang daging binatang hasil buruan Yokaga. Putri Sulung sangat senang dengan pekerjaan barunya tersebut. Demikian pula dengan Yokaga, ia merasa senang berteman dengan Putri Sulung. Selain lucu, Putri Sulung juga sangat rajin bekerja. Hal ini sangat mengherankan hati Yokaga karena Putri Sulung sesungguhnya adalah putri surga.

16

Pada suatu pagi, Putri Sulung seperti biasa telah bangun tidur dan telah mandi di sungai. Setelah itu, ia sibuk membersihkan rumah Yokaga. Sementara itu, Yokaga sibuk mempersiapkan peralatan berburu, busur dan anak panahnya. Bagi Yokaga, dan orang-orang Suku Mee, busur dan anak panah merupakan alat yang paling penting untuk menyatakan kejantanannya. Sebelum berangkat berburu, Yokaga mengajak Putri Sulung berbincang-bincang.

"Ada satu hal yang ingin aku bicarakan, Putri Sulung," kata Yokaga sambil mendekati Putri Sulung.

Putri Sulung tampak terkejut. Tidak biasanya Yokaga bersikap serius seperti itu. "Apakah ada sesuatu yang penting?" tanya Putri Sulung penasaran.

"Tentu saja. Masalah di antara kita," jawab Yokaga.

Kedua muda-mudi itu pun lantas duduk di atas *timi*. Dengan muka serius Yokaga berkata, "Setelah beberapa hari tinggal di sini, saya merasa cocok hidup bersama dengan kamu."

"Lantas?" tanya Putri Sulung menggoda.

"Eee, maksud saya, eee anu ... aku ingin ... eee ... menikahimu!" Yokaga menjawab terbata-bata karena hatinya berdebar-debar mengungkapkan maksud hatinya.

Agaknya, maksud hati Yokaga tidak bertepuk sebelah tangan. Putri Sulung pun merasa cocok hidup bersama dengan Yokaga. Oleh karena itu, keduanya pada pagi hari itu juga bersepakat untuk menikah.

"Tapi, kita menikah di mana?" tanya Putri Sulung.

"Tentu saja kita meminta kepala suku untuk menikahkan kita. Tempatnya tidak terlalu jauh dari sini," kata Yokaga dengan mantap. "Horee, aku berhasil," sorak

Yokaga dalam hati. Usahanya mencuri bulu-bulu burung beberapa waktu yang lalu ternyata tidak sia-sia. Dengan cerdiknya, satu per satu rencana yang disusunnya berjalan dengan baik.

Keduanya berangkat menuju ke rumah kepala suku Mee, yang disebut *Tonawi Me* atau orang kaya, yang sangat dihormati oleh warga suku tersebut. Di perkampungan itu kedua muda-mudi tersebut dinikahkan secara adat oleh *Tonawi Me*.

Upacara pernikahan berjalan dengan sederhana. Setelah resmi menikah, keduanya berpamitan kepada kepala suku dan seluruh warga masyarakat di tempat tersebut. Di tengah perjalanan, keduanya masih menyempatkan diri untuk berburu guna memenuhi panggilan perut yang sudah mulai minta diisi.

Demikianlah, Yokaga dan Putri Sulung telah resmi menjadi suami istri. Keduanya hidup rukun, saling membantu, dan saling mengasihi. Tidak pernah sekali pun terdengar pertengkaran di antara keduanya. Yang terdengar hanyalah suara canda tawa pertanda bahwa kehidupan rumah tangga mereka berbahagia.

Perkawinan mereka telah berjalan beberapa tahun. Mereka pun telah dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Si anak laki-laki berambut ikal dan berwajah tampan. Si anak perempuan juga berambut ikal dan berwajah cantik. Sungguh perpaduan yang serasi antara keturunan manusia dan putri surga. Kedua anak tersebut akhirnya tumbuh menjadi sepasang remaja yang sehat.

Pada suatu ketika, Yokaga tengah berburu di hutan. Sementara itu, istrinya memasak sagu di atas tungku api.

Selesai memasak, ia memerintahkan kepada anak laki-lakinya untuk membetulkan atap rumah. Agaknya atap rumah yang terbuat dari daun pohon sagu ada yang tersingkap dan bocor. Seperti ayahnya, anak laki-laki itu terampil memanjat tiang bambu. Tanpa sengaja, si anak laki-laki menyingkap atap rumah. Ia melihat di dalam tiang bambu terdapat bulu-bulu burung yang amat indah. Dia tertegun sejenak.

"Mungkinkah tempat ini dijadikan sarang burung? Tapi selama ini aku tidak pernah melihat ada burung tinggal di tempat ini. Apalagi tempatnya tertutup dan tersembunyi. Jadi tidak mungkin ada burung bersarang di tempat ini," demikian pikir si anak laki-laki itu.

Lantas ia mengambil bulu-bulu burung. Ingin ditunjukkannya penemuan aneh tersebut kepada ibunya.

"Bu, lihatlah, aku menemukan bulu-bulu burung yang indah di dalam tiang bambu," seru si anak lak-laki kepada ibunya.

Dengan cermat, ibunya memperhatikan bulu-bulu burung tersebut. Ia terkejut karena bulu-bulu itu adalah miliknya. Ia teringat beberapa tahun yang lalu bulu-bulunya hilang ketika ia sedang mandi di hulu sungai bersama keenam saudaranya.

"Ternyata yang mengambil bulu-buluku adalah Yakoga," desis Putri Sulung, "Jika demikian, aku harus mengenakan kembali bulu-buluku dan terbang ke surga."

Sebelum ia mengenakan kembali bulu-bulunya, Putri Sulung memanggil kedua anaknya. Mereka tertegun melihat perubahan wajah ibunya yang tampak serius.

"Nak, Ibu telah menyiapkan makanan untuk kalian dan ayahmu. Pada hari ini Ibu harus pergi meninggalkan

kalian."

"Memangnya Ibu hendak pergi ke mana?" tanya anak laki-lakinya.

"Ibu harus pulang," katanya sambil membelai rambut kedua anaknya.

"Pulang? Bukankah Ibu sekarang sudah di rumah? Mengapa harus pulang?" si kecil bertanya dengan polos.

"Iya, tapi Ibu mau pulang ke tempat asal Ibu, di surga."

"Bolehkah kami ikut bersama Ibu?" si kecil kembali bertanya.

"Tidak boleh anakku. Kalian harus tetap tinggal di bumi ini bersama ayahmu," bujuk ibunya.

"Kapan Ibu pulang kembali ke rumah ini?" tanya si anak laki-laki.

"Suatu saat Ibu akan menjengukmu, Nak. Tinggallah kalian bersama ayahmu. Turutilah segala perintah dan nasihatnya."

Setelah memberikan nasihat dan pengertian kepada kedua anaknya, Putri Sulung mengenakan kembali bulu-bulunya. Seketika itu juga Putri Sulung telah berubah wujud menjadi seekor burung yang teramat indah. Kedua anaknya tertegun menyaksikan peristiwa aneh tersebut. Keduanya hanya berdiri melongo melihat ibunya yang telah berubah menjadi burung dan terbang melalui pintu rumah. Setelah sadar, kedua anaknya menangis memanggil-manggil nama ibunya. Namun, ibunya telah berada jauh di angkasa raya.

Tidak lama kemudian ayahnya pulang dari berburu. Ia terkejut mendengar kedua anaknya menangis. Dengan cepat ia masuk rumah. Yokaga merasa telah terjadi sesuatu di

rumahnya. Dilihatnya kedua anaknya menangis berangkulan. Yokaga makin heran karena tidak melihat istrinya. "Ke manakah istriku? Mengapa anak-anak menangis?" Yokaga bertanya-tanya dalam hati.

"Apa yang terjadi, Nak? Di manakah Ibumu?" tanya Yokaga kepada anak laki-lakinya.

"Paaak, Ibu ... telah pergi ... meninggalkan ... kita," jawab anak laki-lakinya sambil terisak-isak.

"Pergi? Pergi ke mana?" tanya ayahnya makin khawatir.

"Ibu telah berubah menjadi burung. Sekarang katanya mau pulang ke surga," jawab si kecil dengan lancar.

Seketika itu juga lemaslah tubuh Yokaga. Sekilas dilihatnya ujung tiang bambu tempat ia menyimpan bulu-bulu istrinya. Istriku pasti telah menemukan kembali bulu-bulunya, demikian pikir Yokaga. Sekarang aku harus mencari akal untuk mendapatkan kembali istriku!

Dengan setengah berlari Yokaga menuju ke hulu sungai. Alangkah kecewa hatinya ketika melihat hulu sungai itu sepi. Dengan langkah gontai Yokaga melanjutkan perjalanan. Namun, tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan dapat menemukan kembali istrinya.

Tiba-tiba ia mendengar sesuatu di kejauhan. Sayup-sayup terdengar suara wanita-wanita yang sedang bercengkerama. Agak jauh di atas puncak bukit tampak sebuah bangunan yang sangat indah.

"Siapakah yang mempunyai bangunan yang amat indah itu? Hmm, aneh sekali!" Pikir Yokaga. Ia heran, mengapa di atas puncak bukit yang sepi terdapat bangunan yang indah.

"Ah, mungkin tempat itu merupakan istana di bumi bagi para putri surga." Berpikir demikian, timbullah harapan Yokaga untuk dapat bertemu kembali dengan istrinya.

"Semoga saja istriku berada di tempat itu." Yokaga di dalam hati.

Dengan mengendap-endap ia mendekati puncak sebuah bukit kecil. Setapak demi setapak dilaluinya hingga sampailah ia pada puncak tebing. Sebelum Yokaga mendekati bangunan itu, ia dikejutkan oleh suara seseorang.

"Hei Kawan, kamu jangan mendekati tempat itu. Kalau mereka mengetahui, dengan secepat kilat mereka akan terbang kembali ke surga."

Yokaga menoleh ke arah datangnya suara. Aneh, tidak ada seorang pun di tempat itu. Mungkinkah itu suara setan?

"Lihatlah baik-baik Kawan, aku berada di atas pundakmu," kata suara gaib tersebut memberi tahu.

Yokaga terkejut karena di atas pundaknya bertengger seekor lalat besar berwarna hijau. Agaknya, lalat inilah yang berbicara kepadanya.

"Kalau aku tidak boleh mendekat, lantas apa yang harus aku lakukan?" tanya Yokaga heran.

"Tunggu saja di sini, aku akan hinggap di tangan istrimu saat mereka sedang makan bersama. Tentu saja, saudara-saudaranya akan membuang perempuan yang saya hinggapi tersebut di depan pintu."

"Mengapa hal itu bisa terjadi?" tanya Yokaga penuh keheranan mendengar perkataan si lalat hijau.

"Ya, hal ini karena sudah menjadi adat dan peraturan di tempat ini. Seseorang yang sudah aku hinggapi berarti ia penuh dengan dosa. Dan hukuman bagi pendosa adalah

diasingkan. Ia tidak diperkenankan lagi kembali ke dalam surga untuk selama-lamanya," si lalat hijau menerangkan kepada Yokaga yang tampak mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, pada saat istrimu dibuang di depan pintu, tangkaplah ia. Segeralah ia bawa pulang ke rumahmu. Ingatlah baik-baik pesanku ini."

"Kalau seandainya aku gagal menangkapnya?"

"Istrimu tentu akan terlempar keluar dan jatuh ke dalam jurang tersebut. Sudahlah, jangan banyak bertanya. Sekarang bersiap-siap sajalahlah. Aku akan segera hinggap ke tangan istrimu itu," kata lalat hijau agak jengkel mendengar pertanyaan-pertanyaan Yokaga.

"Baiklah, aku akan bersiap-siap," kata Yokaga sambil beringsut mendekati pintu. Hatinya berdebar-debar menanti peristiwa yang akan terjadi. Ia berdoa di dalam hati semoga berhasil menangkap istrinya.

Si lalat hijau itu pun segera terbang memasuki bangunan indah. Sementara itu, sesuai dengan pesan si lalat hijau, Yokaga berjaga-jaga di depan pintu. Pada saat para putri surga itu sedang menikmati berbagai hidangan yang serba lezat, hinggaplah si lalat hijau ke tangan Putri Sulung.

Melihat ada seekor lalat hijau besar menjijikkan hinggap di tangan Putri Sulung, adiknya-adiknya berteriak sambil membuang ludah.

"Ccuuuhh!"

"Mulai sekarang kami tidak mau tinggal bersama dengan orang yang berdosa!" kata Putri Bungsu kepada Putri Sulung.

"Betul, kami tidak tidak sudi berkumpul dengan sese-

orang yang telah berdosa," salah seorang saudaranya ikut menimpali.

Saudaranya yang lain secara aklamasi juga mendukung ucapan Putri Bungsu. Mereka secara bersama-sama mengangkat Putri Sulung yang berteriak-teriak minta tolong. Namun, teriakan Putri Sulung tidak dihiraukan oleh adik-adiknya. Tubuh Putri Sulung dilempar keluar lewat pintu depan. Yokaga yang sudah bersiap di depan pintu dengan cepat menangkap tubuh istrinya dan segera membawa kabur dari tempat tersebut. Sementara itu, adik-adik Putri Sulung lantas terbang ke angkasa dan tidak pernah kembali lagi ke tempat itu.

Akhirnya, suami istri itu pun pulang ke rumah. Mereka berkumpul kembali bersama dengan kedua anaknya. Selang beberapa tahun kemudian, anak mereka telah bertambah menjadi tujuh orang. Demikianlah, kebahagiaan kembali direngkuh oleh Yokaga dan istrinya, Epa Wadoka Yagamo atau Putri Surga.

Keturunan Yokaga dan istrinya itu semakin bertambah banyak. Mereka membentuk keluarga-keluarga baru yang tersebar di lembah-lembah di antara gunung-gunung yang menjulang. Demikianlah, keturunan mereka tersebut dapat menguasai alam sekitarnya sebagai peladang dan pemburu-pemburu tangguh.

-----&I&I&I-----

2. SANG PEMBURU

Tersebutlah di kampung Bomou hidup seorang pemuda lajang. Ia bernama Debaiye Ikomou. Namun, warga desa sering hanya memanggilnya Ikomou. Ia tinggal di kampung itu bersama kedua orang tuanya. Pekerjaan sehari-hari Ikomou adalah menebang pohon. Oleh karena itu, di kampung Bomou ia dikenal pula dengan julukan Ikomou sang penebang.

Pada suatu hari Ikomou pergi ke hutan di Geida, kira-kira satu kilometer dari Danau Tigi. Ia bermaksud menebang pohon yang banyak tumbuh di hutan tersebut. Beberapa peralatan untuk menebang pohon telah dipersiapkannya dengan baik, ada kapak, tali tambang, dan *noken* atau *agiya*. *Noken* adalah semacam tas yang dibuat dari serat kulit kayu dan anggrek yang diberi tali agak panjang. Tali *noken* dililitkan di kepala dengan *noken* tergantung di punggung. Bagi orang-orang suku Mee, *noken* merupakan peralatan utama yang selalu dibawa jika pergi ke tempat yang jauh. Semua bekal bepergian dapat dimasukkan ke dalam *noken* tersebut. Selain itu, *noken* juga dapat digunakan untuk membawa pulang umbi-umbian.

Dengan tegap Ikomou berjalan ke arah hutan. Di

pundak kanannya tergantung segulungan tali tambang yang ulet. Di dahinya terlilit tali *noken*. Adapun di pinggangnya terselip sebuah kapak besar. Selain besar, kapak itu juga sangat tajam. Konon saking tajamnya, kapak tersebut dapat digunakan untuk memotong rambut! Mata kapak berkilauan tertimpa sinar matahari. Hal itu menandakan bahwa kapak tersebut baru saja diasah oleh pemiliknya. Setiap hari pemuda pendek dan kekar serta berambut ikal itu senantiasa mengasah kapaknya. Dapat dibayangkan betapa tajamnya kapak yang diasah setiap hari.

Sesampainya di hutan, Ikomou melangkah mendekati batang pohon tersebut. Dilihatnya batang pohon *mai* dari pangkal hingga ke ujung. Ikomou seakan-akan ingin menghitung berapa *mege* yang akan diterimanya, penghasilan dari hasil menjual pohon *mai*. Sejurus kemudian Ikomou melepaskan tali *noken*. Diletakkannya *noken* tersebut di atas batu besar. Kapak yang terselip di pinggang lantas dilolosnya. Ia pun siap menebang batang pohon tersebut.

Otot-otot lengan yang menonjol segera menyembul keluar ketika Ikomou berancang-ancang mengayunkan kapak. Biasanya, hanya dalam beberapa kali ayunan, pohon yang menjadi sasaran kapaknya akan segera tumbang berdebum ke atas tanah. Pohon *mai* itu pun tentu akan mengalami nasib yang sama. Ikomou tampak sangat percaya diri dengan kemampuannya karena menebang pohon merupakan keahliannya. Ketika mulai diayunkan, tiba-tiba kapak itu terlepas dari genggamannya. Kapak terlempar beberapa meter ke arah Danau Tigi.

Ikomou menggeleng-gelengkan kepala. Ia mengawasi ke arah jatuhnya kapak. Dirasakannya gagang kapak yang

dipegang terasa sangat licin. Oleh karena itu, kapak itu terlepas dengan sendirinya.

"Mungkin tanganku masih sedikit basah oleh keringat," kata Ikomou dalam hati kecilnya. Kedua belah telapak tangannya lantas saling digosokkan dan ditiup-tiup agar cepat kering.

Dengan langkah tenang Ikomou berjalan mendekati kapaknya. Kapak yang tiba tiba terlempar tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ikomou pun membungkuk hendak mengambil kapaknya. Ketika akan memegang kapak tersebut, Ikomou terkejut bukan kepalang. Tiba-tiba kapak itu dapat melompat sendiri beberapa meter ke arah Danau Tigi. Ikomou menganggap kejadian tersebut hanyalah sebagai sebuah kebetulan. Oleh karena itu, ia mendekati kembali kapak itu. Namun, ketika Ikomou merunduk hendak memungutnya, kapak itu melompat kembali beberapa meter ke arah danau. Ikomou menggaruk-garuk rambutnya yang ikal sebagai tanda keheranan. Aneh, pikirnya. Ia merasa telah dipermainkan oleh kapaknya tersebut.

"Ah, masa aku dapat dipermainkan oleh kapak ini? Aku harus dapat menangkapmu!" gumam Ikomou lirih. Matanya yang bulat dengan tajam mengawasi kapaknya.

Dengan berhati-hati Ikomou mendekati kapaknya. Beberapa jengkal dari tempat kapaknya tergeletak, Ikomou berhenti sejenak. Ia perhatikan dengan saksama kapak tersebut. Kapak itu hanya diam, tidak bergerak sedikit pun! Ujung mata kapak menancap di atas tanah.

"Tidak ada keanehan pada kapak ini. Tapi, mengapa bisa melompat sendiri?" demikian tanya Ikomou kepada dirinya sendiri.

Sementara itu, kapak tersebut seperti mengetahui jika Ikomou hanya diam memandanginya. Namun, ketika Ikomou tiba-tiba melompat hendak menangkapnya, kapak itu dengan lebih cepat menghindar. Kapak kembali melompat ke arah danau. Gerakan Ikomou ternyata kalah cepat dibandingkan dengan gerakan kapaknya. Ia hanya menangkap angin.

"Gedebugg ..."

Terdengar suara berdebuk ketika tubuh Ikomou tersungkur ke atas tanah. Ikomou hanya bisa meringis menahan sakit. Lutut dan sikunya lecet-lecet tergesek tanah. Yang lebih menyebalkan hati Ikomou, kedua belah tangannya menangkap kotoran babi hutan yang masih basah! Bau tidak sedap segera menyeruak ke kedua buah lubang hidungnya yang besar. Ikomou pun mengumpat-umpat dengan kata-kata yang kasar. Beruntung tidak ada seorang pun yang menyaksikan kekonyolan Ikomou. Jika tidak, Ikomou akan merasa malu. Baru sekali ini dalam hidupnya ia dipermainkan oleh benda mati.

"Aneh, ini sungguh aneh," gerutu Ikomou sambil membersihkan kotoran di kedua belah tangan pada rerumputan kering, "aku benar-benar telah dipermainkan oleh kapakku sendiri. Awas kau!"

Sekali ini Ikomou tidak ingin lagi dipermainkan oleh kapaknya. Ia berlari secepat-cepatnya ke arah kapaknya. Ketika sudah dekat, kapak itu melompat menjauh. Ikomou tidak berputus asa. Ia kembali berusaha menangkap kapaknya. Namun, kapak itu melompat lebih jauh. Demikian seterusnya hingga kapak tersebut berada tepat di pinggir Danau Tigi.

28

"Nah, tertangkap kau sekarang!" sorak Ikomou penuh kemenangan, "sekali ini kau tidak bisa melompat menjauh dariku. Kecuali jika ingin tenggelam di dasar danau ini hehehehe."

Sambil melenggang dan tersenyum Ikomou menghampiri kapaknya yang tergeletak di pinggir danau. Saat akan dipegang, kapak itu melompat ke atas perahu yang tertambat di tepi danau.

"Hah?" Teriak Ikomou keheranan. Ia merasa benar-benar dipermainkan oleh kapaknya.

Ikomou tidak mau melepaskan buruannya. Ia juga melompat ke dalam perahu. Tiba-tiba perahu itu melaju dengan kencang ke tengah Danau Tigi. Ikomou sungguh tidak menyangka perahu itu dapat melaju sendiri. Hampir saja Ikomou terjengkang ke dalam air.

"Heiii ...." Ikomou terkejut.

Untunglah ia cepat berpegangan pada kedua sisi perahu kecil itu. Sambil berjongkok di atas perahu, Ikomou mendekati kapaknya yang berada di ujung depan perahu. Ketika hendak ditangkap, kapak itu melayang di atas kepalanya dan jatuh di ujung belakang perahu. Ketika ia mendekatinya, kapak itu pun terbang kembali ke ujung depan perahu. Demikian seterusnya hingga Ikomou jatuh terkulai di atas perahu. Lemas! Matanya berkunang-kunang. Keringatnya bercucuran. Ia benar-benar tidak berdaya menghadapi si kapak ajaib.

Perahu aneh tersebut terus melaju ke tengah Danau Tigi yang luasnya sekitar 3.000 hektar. Setibanya di tengah-tengah danau, perahu itu tiba-tiba terbalik. Ikomou yang sedang terbaring lemas berusaha berpegangan erat. Namun,

ia pun akhirnya ikut tercebur ke dalam danau.

"Byurrr ...."

Karena kecapaian, Ikomou tidak kuat untuk berenang. Kaki dan tangannya sudah lelah. Ia gelagapan. Banyak air masuk ke dalam perutnya.

"Glegep ... glegep ... glegep ..."

Demikianlah, Ikomou terengah-engah di dalam air. Tangannya menggapai-gapai ke atas. Kakinya menendang-nendang tidak beraturan menciptakan gelembung-gelembung udara dan riak-riak air. Sementara itu, air yang masuk ke dalam perutnya lewat mulut dan hidung menyumbat pernapasannya. Kasihan, Ikomou berjuang keras seorang diri melawan sang maut. Tidak ada yang menolongnya karena di tengah Danau Tigi yang luas itu sepi, tidak tampak seorang manusia pun.

Akhirnya, Ikomou pingsan dan tenggelam ke dasar Danau Tigi. Ajaib, Ikomou yang sudah berada di dasar danau tidak mati. Setelah lama tidak sadarkan diri, ia segera siuman dan mendapati dirinya berada di dalam air, terdampar di antara tumbuh-tumbuhan dan batu-batu besar. Entah bagaimana, ia masih tetap hidup meskipun berada di dalam air, seperti ikan yang berseliweran di depannya.

"Wow, sungguh luar biasa!" teriak Ikomou yang merasa heran bahwa ia dapat bernapas di dalam air.

Tiba-tiba matanya menatap kapak yang tergeletak tidak jauh dari tempat ia pingsan. Ikomou merasa jengkel dengan kapaknya.

"Awas kau! Jika tertangkap, akan aku panggang di atas api. Biar tahu rasa!" ancam Ikomou. Karena jengkelnya, ia lupa bahwa kapak hanyalah benda tidak bernyawa yang

tidak dapat merasakan sakit.

Setapak demi setapak ia segera menuju ke tempat kapak itu tergeletak diam. Namun, seperti yang sudah-sudah, kapak itu pun kembali melompat-lompat. Setelah dikejar oleh Ikomou, si kapak berlari menuju ke arah sebuah rumah yang berada di tengah-tengah taman yang luas. Dengan cepat, kapak menyelinap masuk ke dalam rumah. Ikomou pun berlari masuk ke dalam rumah itu.

"Ke mana pun kau lari, akan kukejar dan kutangkap!"

Setelah masuk, Ikomou terheran-heran menyaksikan isi rumah tersebut. Segala macam benda dan perhiasan yang amat mahal tergeletak begitu saja di mana-mana. Kulit *bia* atau kerang yang digunakan sebagai *mege* atau uang adat oleh suku Mee juga banyak terdapat di tempat itu. Selain ada kulit kerang paling muda atau *yamege* yang nilainya paling rendah, ada pula kulit kerang paling tua atau *wei mege* yang nilainya paling tinggi, yang disebut *yoo*. Melihat semua benda berharga tersebut berserakan di lantai, Ikomou ingin mengambil dan memasukkannya ke dalam *noken*.

"Apakah ini istana siluman penghuni Danau Tigi?" tanya Ikomou dalam hati sambil terus melihat setiap sudut ruangan yang berisi benda-benda mengagumkan.

Perlahan-lahan Ikomou masuk semakin dalam. Langkahnya terhenti ketika dilihatnya di dalam rumah itu laki-laki setengah baya sedang duduk di atas batu ukir yang dibuat sebagai kursi. Di hidungnya terdapat hiasan gigi babi yang putih mengkilat bagaikan salju. Hiasan itu terlihat seperti bulan sabit pada malam hari. Wajah laki-laki setengah baya itu juga dihiasi *dinai* atau zat pewarna yang berwarna merah. Oleh karena itu, wajahnya bersinar bagaikan

senja hari. Ikomou menunduk hormat melihat laki-laki setengah baya yang sangat berwibawa pemilik rumah.

"Maaf Pak, saya tersesat. Saya tidak sengaja memasuki rumah ini. Saya hanya ingin mengambil kapak itu," kata Ikomou sambil menunjuk kapak miliknya yang tergeletak di depan kaki laki-laki setengah baya.

"Kamu ingin mengambil benda milikmu ini?" tanya laki-laki itu sambil memungut kapak milik Ikomou.

"Betul," jawab Ikomou singkat sambil menganggukkan kepala.

"Kalau hanya mengambil kembali kapak ini, itu urusan mudah. Sekarang kamu telah menjadi tamu kehormatanku. Marilah, marilah ikut aku menikmati keindahan rumahku ini," katanya sambil berdiri dan mendekati Ikomou.

Demikianlah, laki-laki tersebut menerima kehadiran Ikomou dengan ramah. Ikomou diajak berjalan-jalan di taman yang luas. Di taman itu terdapat segala jenis tanaman, baik yang besar maupun yang kecil. Tanaman itu berwarna-warni indah sekali. Belum pernah Ikomou melihat tanaman seindah itu di daratan.

"Ini memang tumbuhan air yang hanya terdapat di dasar Danau Tigi," kata laki-laki setengah baya menjawab ketakjuban Ikomou.

"Bolehkah, eee ... bolehkah aku memintanya?"

"Jangan. Tak seorang pun diperkenankan mengambil tanaman di dalam danau ini," jawab laki-laki setengah baya sembari menggoyang-goyangkan tangan kiri. Ikomou hanya diam. Ia tidak berani lagi meminta sesuatu yang berada di tengah danau itu.

"Hmmm, mungkin agar orang luar tidak mengetahui

rahasia danau ini." Demikian pikir Ikomou sambil memegang janggutnya.

Setelah puas mengelilingi taman yang luas, mereka berdua masuk kembali ke dalam rumah. Ketika mereka sedang duduk di dalam rumah, dari sudut rumah itu muncullah seorang laki-laki yang pernah dilihat oleh Ikomou, tetapi tidak diketahui namanya. Laki-laki itu hanya sekilas memandangnya, tersenyum, dan kemudian masuk ke dalam rumah dengan langkah tergesa-gesa.

"Hei, aku pernah melihatnya. Tapi ....?" tanya Ikomou dalam hati. Ia heran melihat laki-laki yang pernah dilihatnya itu berada di tempat tersebut.

Orang yang baru datang itu muncul kembali ke ruangan. Ia menghadap tuan rumah. Mereka lalu mempercakapkan sesuatu. Ikomou tidak begitu mendengar dengan jelas apa yang mereka percakapkan. Setelah bercakap-cakap sebentar, laki-laki yang pernah dilihatnya itu menghilang ke balik pintu. Selang beberapa saat kemudian datanglah seorang perempuan yang juga pernah dilihatnya. Perempuan itu melihat Ikomou dan tersenyum. Ikomou juga membalas senyuman meskipun hatinya diliputi kehenaran. Perempuan itu pun menghampiri tuan rumah. Dengan berbisik-bisik mereka mempercakapkan sesuatu. Sejurus kemudian perempuan tersebut juga menghilang ke balik pintu.

"Ah, ternyata danau ini menyimpan berbagai rahasia," gumam Ikomou.

Sudah beberapa hari Ikomou berada di dasar Danau Tigi. Semua makanan yang enak telah dicobanya. Seluruh tempat di dasar danau yang luas itu telah dijelajahinya. Banyak pengalaman baru yang diperoleh oleh Ikomou di

Banyak pengalaman baru yang diperoleh oleh Ikomou di Danau Tigi. Setelah puas menikmati keindahan Danau Tigi, pemuda itu ingin segera pulang. Ia telah rindu kepada kedua orang tuanya. Ia ingin bercanda dengan pemuda di kampung halamannya. Oleh karena itu, ia menghadap tuan rumah dan menyampaikan permohonannya.

"Bukan berarti saya tidak ingin lebih lama tinggal di tempat ini, tetapi saya telah rindu dengan orang tua saya," kata Ikomou memberikan alasan.

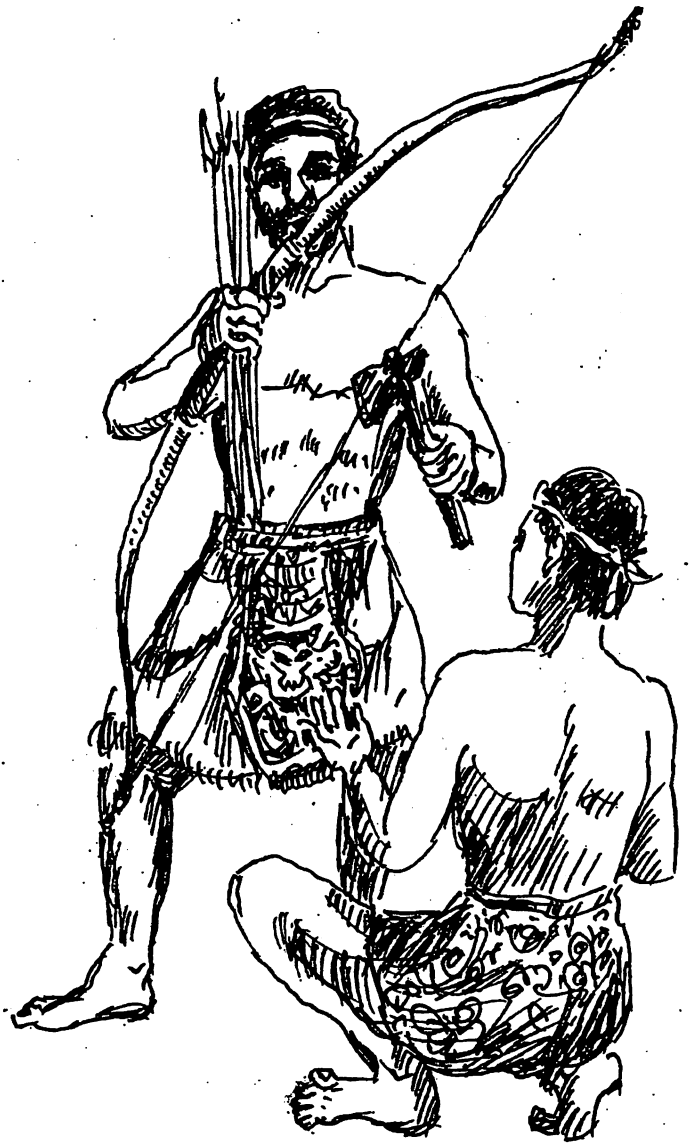
"Baiklah kalau kamu ingin pulang. Namun, jika sewaktu-waktu ingin berkunjung kemari, datanglah," pesan laki-laki setengah baya.

"Saya tentu tidak akan dapat melupakan kebaikan hati Bapak. Suatu saat saya akan berkunjung kembali ke tempat ini."

Sebelum pulang Ikomou dihadiahi sebuah benda berharga, yaitu beberapa anak panah dan busurnya.

"Ambillah, Nak. Pergunakanlah anak panah dan busur ini dengan sebaik-baiknya. Hidupmu akan kecukupan," pesan laki-laki setengah baya penghuni Danau Tigi ketika menyerahkan beberapa anak panah dan busurnya.

Ketika Ikomou melirik kapak miliknya yang terdapat di pojok ruangan, laki-laki itu pun tanggap. Diambilnya kapak tersebut dan diserahkan kembali kepada Ikomou. Dengan alis berkerut Ikomou memeriksa kapak miliknya yang telah menyebabkannya terdampar di dasar danau. Kapak itu sekarang diam tak bergerak. Tidak seperti beberapa hari lalu yang dapat melompat seperti katak. Kapak diselipkan di pinggang, sedangkan beberapa anak panah dan busurnya ditenteng di tangan kiri.



Ikomou mendapatkan kembali kapaknya. Ia juga diberi hadiah busur dan anak panah.

Selanjutnya, Ikomou diantar ke perahu yang terbalik dan karam di dasar danau. Setelah berpamitan, Ikomou membalikkan perahu dan segera melompat ke atasnya. Perlahan-lahan perahu bergerak naik hingga ke permukaan Danau Tigi. Dari permukaan danau, perahu tanpa dikayuh bergerak sendiri menuju ke tapi danau. Dengan sigap Ikomou yang membawa beberapa oleh-oleh melompat ke darat.

"Syukurlah aku telah kembali ke duniaku. Jika tidak, aku akan menjadi penghuni tetap Danau Tigi ini."

Ikomou lalu melangkah pulang ke rumah. Sesampainya di kampung Bomou hari telah senja. Semua orang heran melihat kedatangan Ikomou. Mereka mengira bahwa yang datang pada petang hari itu adalah rohnya. Seperti halnya masyarakat suku lain, masyarakat suku Mee juga percaya kepada adanya roh-roh yang bergentayangan memasuki alam nyata. Namun, setelah memperhatikan dengan cermat mereka baru percaya bahwa yang datang adalah Ikomou, bukan rohnya. Untuk itu, mereka lantas menyambut kedatangan Ikomou dengan suka cita. Mereka menari-nari sebagai tanda bersyukur kepada Yang di Atas. Ikomou lantas diiring menuju ke rumahnya. Betapa senang hati kedua orang tuanya melihat anak kesayangan mereka telah kembali dengan selamat. Sebagai ungkapan rasa syukur, mereka berniat mengadakan pesta pada malam hari itu juga.

Kegembiraan warga kampung Bomou sangat beralasan. Selama beberapa hari mereka tidak berhasil menemukan jejak Ikomou. Setelah upaya pencarian tidak membawa hasil, orang-orang di kampung Bomou lantas menganggapnya telah meninggal dunia. Bahkan, orang tuanya juga sudah

melepas kepergian arwah Ikomou dengan upacara adat. Kalau tidak hilang di hutan Geida, pasti hilang ditelan Danau Tigi, demikian perkiraan para penduduk kampung Bomou berkaitan dengan hilangnya Ikomou.

Sesampainya di rumah, beberapa tetangganya yang lain ikut berdatangan. Mereka, terutama orang tuanya, ingin menanyakan dan mendengarkan pengalaman Ikomou yang telah menghilang selama beberapa hari. Pada malam hari mereka telah berkumpul mengelilingi Ikomou.

"Hei Ikomou, ke mana saja kau selama ini? Kami sudah putus asa mencarimu. Bahkan, kami telah menganggapmu tiada," kata sahabat dekatnya sambil menepuk-nepuk pundak Ikomou. Yang ditepuk pundaknya hanya tersenyum.

"Benar, kami sangat khawatir. Eh, ternyata kau masih sehat, masih segar bugar," sambung yang lain.

"Kami kira kau hilang di hutan Geida atau di ... Danau Tigi," kata salah seorang tetangganya. Ia tampak bergidik ngeri ketika menyebut nama Danau Tigi.

"Seandainya hilang di Danau Tigi, kamu pasti tidak akan kembali lagi," kata tetangga sebelah rumahnya.

Ketika pembicaraan telah menyangkut Danau Tigi, salah seorang temannya dengan bersemangat bercerita kepada Ikomou tentang hilangnya dua orang warga di danau tersebut beberapa waktu yang lalu.

"Bersamaan dengan kepergianmu beberapa waktu lalu, seorang laki-laki dan seorang perempuan telah tenggelam ke dalam Danau Tigi. Baru kemarin sore mayat kedua orang itu diketemukan telah mengapung di atas danau."

"Ya, arwah mereka telah menjadi penghuni Danau

Tigi," komentar sahabatnya yang duduk di dekat pintu.

"Dan mereka tentu akan mencari orang lain untuk dijadikan sebagai teman di danau tersebut," imbuh yang lain menambah seram suasana.

Ikomou mendengarkan dan mencatat semua keterangan tersebut dalam hati. Setelah mengalami sendiri peristiwa gaib, Ikomou mengetahui bahwa setiap orang yang tenggelam di dalam danau itu arwahnya selalu melaporkan diri kepada laki-laki setengah baya. Ya, laki-laki berwibawa yang wajahnya bercahaya seperti bulan sabit yang berdiam di dalam Danau Tigi. Ikomou berjanji pada diri sendiri bahwa semua yang pernah ia lihat di dalam danau itu akan dirahasiakannya.

Setelah didesak untuk menceritakan pengalamannya, Ikomou pun lantas bercerita dengan panjang lebar. Namun, Ikomou tidak menyinggung sedikit pun tentang Danau Tigi.

"Dalam beberapa hari aku pergi ke lembah di sebelah bukit itu." Demikianlah Ikomou mengakhiri kisahnya. Mereka tampak puas mendengarkan cerita petualangan Ikomou. Setelah hidangan alakadarnya dinikmati bersama, mereka pun membubarkan diri. Adapun cerita tentang Danau Tigi masih tetap menjadi misteri yang tidak terungkapkan.

Pada hari berikutnya, Ikomou tidak melanjutkan pekerjaan sebagai penebang kayu. Kapak yang hampir membawanya sebagai penghuni tetap Danau Tigi disimpan di atap rumah. Kini, ia ingin mencoba anak panah dan busur pemberian laki-laki setengah baya penghuni Danau Tigi. Untuk itu, Ikomou mengambil benda-benda yang disandarkan di dinding rumah.

Jika beberapa waktu yang lalu Ikomou selalu membawa kapak untuk menebang pohon, sekarang ia menenteng beberapa anak panah dan busurnya. Ikomou berjalan ke arah hutan hendak berburu. Siapa tahu hasilnya lebih baik daripada menebang pohon, demikian harapan Ikomou.

"Hei Ikomou, berganti pekerjaan, ya?" tanya seorang temannya ketika melihat Ikomou menenteng beberapa anak panah dan busurnya.

"Berhati-hatilah Ikomou. Jangan sampai kau hilang lagi," sambung teman lainnya bergurau.

Ikomou hanya tertawa mendengar ucapan teman-temannya. Sesampainya di hutan, dilihatnya seekor kuskus tengah bergelayutan di atas dahan pohon yang tinggi. Ikomou mengambil sebatang anak panah dan diletakkan pada tali busurnya. Belum sampai ia membidik kuskus, tiba-tiba anak panah itu melesat dengan sendirinya dan tepat mengenai jantung kuskus. Anehnya, binatang itu jatuh di dekat kakinya. Ikomou heran melihat kehebatan anak panah dan busurnya.

"Wah, jika demikian hasilnya, aku pasti akan mendapatkan banyak hewan buruan," gumam Ikomou sambil mencium anak panah dan busurnya. Ia pun mengucapkan terima kasih kepada laki-laki setengah baya penghuni Danau Tigi. Kemudian ia mencoba melepaskan anak panah dari busurnya secara sembarangan. Hebat, seekor babi hutan telah tertancap anak panah tepat di dadanya. Binatang liar itu jatuh di depan kakinya.

Dalam waktu beberapa jam saja berburu di hutan, Ikomou telah berhasil mendapatkan beberapa ekor kuskus dan babi hutan. Orang-orang kampung Bomou heran me-

lihat hasil buruan Ikomou. Padahal, baru sekali ini Ikomou berburu. Namun, hasilnya telah melebihi para pemburu yang paling tangguh.

Begitulah pekerjaan baru itu dilakukan oleh Ikomou. Setiap hari, hanya dalam beberapa jam, sejumlah binatang buruan berhasil didapatkannya. Binatang buruan itu oleh Ikomou dibagi-bagikan kepada penduduk kampung Bomou. Akhirnya, Ikomou yang dahulunya dikenal sebagai penebang kayu, kini mendapat julukan baru: Sang Pemburu!

-----&&&-----

3. ANAK LEMBAH

Pada zaman dahulu, di lembah hiduplah sepasang suami istri. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kanak-kanak. Anak laki-laki itu diberi nama Tadika Yoka, yang berarti Si Anak Lembah. Kehidupan keluarga kecil itu sangat sederhana. Kedua orang tua Tadika Yoka setiap hari bercocok tanam. Tadika Yoka juga giat membantu orang tuanya menyirami sayuran. Berbagai macam sayuran tumbuh dengan subur. Umbi-umbian, seperti singkong, ketela, keladi atau talas, juga tumbuh dengan subur. Selain bercocok tanam, ayah Tadika Yoka juga pandai berburu dengan menggunakan panah. Tadika Yoka sekali-sekali diajak berburu oleh ayahnya. Dengan demikian, setiap hari mereka dapat menikmati makanan bergizi tinggi. Oleh karena itu, Tadika Yoka tumbuh menjadi anak yang berbadan sehat dan kuat. Ia jarang atau bahkan belum pernah sakit. Selain baik hati, Tadika Yoka juga dikenal sebagai anak periang. Di waktu senggang, Tadika Yoka sering memainkan *kaido*, yaitu alat musik yang terbuat dari *ida* (sejenis galah). Dengan alat musik tersebut ia dapat menirukan bermacam-macam suara burung. Hal itu dilakukan untuk mengungkapkan rasa cinta terhadap alam di sekitarnya. Tadika Yoka juga

pandai menyanyikan lagu-lagu daerah suku Mee, salah satu suku di Papua.

Tidak jauh dari lembah terdapat lereng sebuah bukit. Di tempat itu hidup pula satu keluarga dengan tujuh anak laki-laki. Keluarga yang hidup di lembah dan di lereng bukit tersebut masih satu keluarga. Namun, kehidupan keluarga itu berbeda. Kehidupan keluarga kecil yang hidup di lembah serba kecukupan. Adapun kehidupan keluarga yang hidup di lereng bukit serba kesusahan. Hal itu karena keluarga di lereng bukit bermalas-malasan. Mereka tidak giat mengolah tanah untuk ditanami sayur-mayur dan umbi-umbian. Anak-anak mereka juga malas dan lebih suka berkelahi. Hanya si bungsu yang giat bekerja menanam umbi-umbian di ladang. Si bungsu itu bernama Wadouwe Amoye. Ia juga tidak suka berkelahi. Bahkan, Wadouwe Amoye sangat berbelas kasih terhadap sesama.

Kedua keluarga itu sudah lama tidak akur. Mereka sering bertengkar mulut. Namun, keluarga di lembah selalu mengalah. Jika tidak, tentu telah terjadi pertempuran antar-keluarga. Ada saja yang dipermasalahkan oleh keluarga di lereng bukit. Hal-hal sepele bisa menjadi hal besar. Keluarga di lembah tidak mau membalas kejahatan keluarga di lereng bukit. Hal ini karena mereka sebenarnya masih satu keluarga besar suku Mee.

Meskipun kedua keluarga itu sering bertengkar, Tadika Yoka dan Wadouwe Amoye hidup bersahabat. Sejak kanak-kanak Wadouwe Amoye sering bermain-main sendirian hingga ke lembah. Pada saat-saat seperti itulah kedua anak tersebut menjalin persahabatan. Mereka sering bermain bersama, saling berkejaran, dan berenang bersama. Perbuatan

Wadouwe Amoye tersebut pernah dipergoki oleh ayah dan kakak-kakaknya. Wadouwe Amoye pun dimarahi oleh mereka. Ayah dan keenam saudaranya melarang Wadouwe Amoye bermain-main ke lembah. Mereka bahkan mengancam Wadouwe Amoye.

"Awas, jangan pernah lagi bermain-main ke lembah. Kalau kamu melanggar, ayah akan mengikat kamu ke pohon *yewo*," demikian ancam ayahnya. Kedua bola mata ayahnya yang besar melotot menakutkan. Wadouwe Amoye gemetar mendengar ancaman ayahnya. Bulu kuduk Wadouwe Amoye pun merinding membayangkan pohon *yewo*. Pohon *yewo* adalah pohon yang sangat tinggi, bercabang, dan beranting kecuali di pucuknya. Konon, pohon itu sebagai tempat tinggal para hantu. Iiih, sungguh menakutkan dan mengerikan!

"Kami juga akan mencambuk dan memukulimu!" Kakak sulungnya juga ikut memberikan ancaman kepada adiknya.

"Kita cambuk dan kita ikat di pohon *yewo*. Biar menjadi makanan hantu," timpal kakaknya nomor dua.

Mendengar ancaman ayah dan saudara-saudaranya, Wadouwe Amoye hanya menundukkan kepala. Ia tidak berani membantah perkataan ayah dan saudara-saudaranya.

"Ya sudah, pergi sana membantu ibumu menanam umbi," hardik ayahnya sambil menjewer telinga Wadouwe Amoye. Wadouwe Amoye pun meringis kesakitan. Kakak-kakaknya tertawa-tawa melihatnya.

Sejak saat itu persahabatan Tadika Yoka dan Wadouwe Amoye pun untuk sementara tidak berlanjut. Meskipun demikian, persahabatan di antara keduanya tidak pernah

putus.

Beberapa tahun kemudian, kedua orang tua masing-masing keluarga telah meninggal dunia. Dengan demikian, Tadika Yoka yang hidup di lembah tinggal seorang seorang diri. Karena sejak kecil sudah rajin bekerja, Tadika Yoka dapat menghidupi dirinya sendiri. Ia giat berkebun dan berburu. Namun, tidak demikian halnya dengan anak-anak keluarga yang berada di lereng bukit. Kehidupan mereka makin memprihatinkan. Beruntung, si bungsu, Wadouwe Amoye, tetap rajin bekerja. Setiap hari ia menyiram tanaman di kebun. Sekali-sekali Wadouwe Amoye juga berburu. Dapat dikatakan bahwa Wadouwe Amoye-lah yang mencukupi kebutuhan pangan kakak-kakaknya. Meskipun demikian, Wadouwe Amoye tidak pernah mengeluh. Ia juga tidak pernah merasa sakit hati kepada saudara-saudaranya. Ia bahkan merasa kasihan terhadap mereka, kasihan karena kemalasan kakak-kakaknya.

Setelah kedua orang tua mereka meninggal dunia, persahabatan Tadika Yoka dengan Wadouwe Amoye terjalin kembali. Namun, karena takut oleh ancaman kakak-kakaknya, Wadouwe Amoye hanya datang berkunjung ke lembah pada saat-saat tertentu saja. Terutama ketika ia sedang berburu binatang yang banyak terdapat di hutan dekat lembah.

Pada suatu ketika Wadouwe Amoye berburu di hutan. Kesempatan itu digunakannya untuk mengunjungi Tadika Yoka. Namun, perbuatan itu diketahui oleh salah seorang kakaknya. Wadouwe Amouye pun dilaporkan kepada si sulung, Wadouwe Aikame.

"Ternyata, Wadouwe Amoye masih sering datang ke lembah. Dengan sembunyi-sembunyi ia pergi ke tempat si

anak setan itu. Berburu binatang di hutan dekat lembah hanya dijadikan alasan," demikian laporan kakaknya yang bermata juling. Matanya yang juling melotot ke arah kanan dan kiri.

"Kalau begitu, kita harus memberikan pelajaran kepadanya," kata si sulung Wadouwe Aikame dengan geram. Ia mengepalkan tangan kanan. Dengan keras dipukulkannya ke telapak tangan kiri.

"Tetapi kalau Wadouwe Amoye kita hukum, lantas siapa yang akan mencari binatang buruan buat kita?" tanya anak nomor enam. Ia mencoba memberikan pertimbangan.

"Benar juga," kata Wadouwe Aikame sambil mengangguk-anggukkan kepala, "kalau demikian, kita lenyapkan saja si Tadika Yoka. Dengan demikian, Wadouwe Amoye tidak akan lagi berkunjung ke lembah."

"Nah, itu usul yang paling baik," jawab si Mata Juling dengan mata berbinar-binar.

"Jika demikian, sekarang juga kita harus membunuh Tadika Yoka di rumahnya," usul si Kerempeng.

"Jangan dibunuh di rumahnya. Lebih baik kita membinasakannya di tempat yang jauh. Dengan demikian, tidak ada orang lain yang mengetahuinya," sela si Hidung Besar sambil menggaruk-garuk hidungnya.

"Jika demikian, kita harus membuat rencana yang matang. Jangan sampai rencana kita gagal," kata Waudowe Aikame.

Keenam bersaudara itu pun lantas menyusun rencana jahat untuk membinasakan Tadika Yoka. Ketika hari menjelang senja, Wadouwe Amoye kembali dari berburu. Ia membawa beberapa binatang buruan. kakak-kakaknya

menyambut dengan ramah dan penuh suka-cita.

"Wah, adik kita yang baik telah datang," kata si Sulung menyambut kedatangan adiknya.

"Waow, hebat sekali, lima ekor kuskus berhasil ditangkap adik kita," si Mata Juling menimpali sambil mengelus-elus rambut adiknya.

"Ini baru adik kita. Berkorban demi kita, kakak-kakaknya. Kalau demikian, biarkan ia bersahabat dengan Tadika Yoka. Bagaimana Saudara-Saudara?" tanya Wadouwe Aikame sambil tersenyum. Kakaknya yang lain pun tersenyum dan mengangguk-angguk tanda setuju. Sore hari itu mereka benar-benar baik kepada Wadouwe Amoye. Namun, Wadouwe Amoye tidak berprasangka buruk terhadap kebaikan kakak-kakaknya.

Lima ekor kuskus segera dipotong. Dagingnya pun dibersihkan. Pada malam harinya, mereka bertujuh berpesta daging bakar hasil buruan Wadouwe Amoye. Bau wangi daging kuskus bakar memenuhi udara. Dengan lahap mereka menyantap daging bakar tersebut. Malam itu mereka tampak sangat berbahagia.

"Bagaimana kalau besok kita mencari buah *kokaa* di hutan di seberang bukit ini?" tanya Wadouwe Aikame membuka pembicaraan.

"Wah, tentu akan sangat menyenangkan," sahut si pendek berbadan gempal sambil tetap menggerogoti paha kuskus bakar.

"Apakah si Bungsu yang baik ini juga akan kita ajak?" si Mata Juling pura-pura bertanya. Matanya berkedip-kedip seperti kemasukan debu.

"Ya tentu saja kita ajak," jawab Wadouwe Aikame,

"kalau perlu, Tadika Yoka juga akan kita ajak."

"Tapi, apakah ia akan mau ikut bersama kita? Aku berani bertaruh, ia akan menolak," tanya si Kerempeng.

"Kalau yang mengajak Wadouwe Amoye, saya kira ia akan mau ikut bersama-sama dengan kita," kata Wadouwe Aikame sambil melirik kepada Wadouwe Amoye. Yang dilirik masih menikmati daging bakar.

"Bukankah Tadika Yoka sahabat dekat adik kita? Begini saja, kita serahkan kepada adik kita. Bagaimana?" timpal si Pelang.

"Ya, bagaimana adikku? Maukah kamu mengajak Tadika Yoka?" desak Wadouwe Aikame tidak sabar.

Tanpa menaruh kecurigaan, Wadouwe Amoye menyanggupi keinginan kakak-kakaknya. "Ah, sepertinya sekarang mereka sudah sadar, ingin bersahabat juga dengan Tadika Yoka yang baik," pikir Wadouwe Amoye.

"Kalau kita yang mengajaknya," kata Wadouwe Aikame lebih lanjut, "Tadika Yoka tentu akan menolak. Nah, lebih baik Wadouwe Amoye yang akan menjemput Tadika Yoka. Bagaimana saudara-saudaraku, setuju?"

"Setuju. Setuju," jawab kakak-kakaknya serempak.

Sejurus kemudian, mereka saling berpandangan dan tertawa bersama-sama. Si Bungsu yang baik hati tetap tidak mencurigai kakak-kakaknya yang mempunyai niat jahat terhadap Tadika Yoka.

Pada keesokan harinya, Wadouwe Amoye datang ke lembah. Sesuai dengan keinginan kakak-kakaknya, ia ingin mengajak Tadika Yoka ikut turut serta ke hutan. Mereka akan mengumpulkan buah *kokaa*. Suku Mee sangat menyukai buah *kokaa* atau buah pandan yang rasanya enak dan

gurih seperti buah kelapa muda.

"Kakak-kakakku sekarang sudah berubah sikap. Mereka tidak lagi membencimu. Bahkan, mereka sekarang mengajakmu untuk ikut serta bersama kami," demikian ajak Wadouwe Amoye kepada Tadika Yoka, si Anak Lembah.

Mendengar ajakan itu, Tadika Yoka tergerak hatinya untuk mengikuti mereka ke hutan. Katanya, "Baiklah, aku ikut bersamamu, Kawan. Aku juga sudah lama tidak mencari buah *kokaa*. Akan tetapi, ..."

Tiba-tiba Tadika Yoka tidak meneruskan kata-katanya. Tampak sebersit kesedihan di wajah Tadika Yoka.

Melihat wajah Tadika Yoka, Wadouwe Amoye bertanya, "Mengapa kamu kelihatan bersedih hati? Apakah kamu tidak percaya kepadaku? Apakah masih takut dengan kakak-kakakku?"

"Bukan tidak percaya atau takut. Tetapi aku tidak punya *noken* sebagai tempat untuk mengisi *kokaa*." Tadika Yoka berkata secara terus-terang. Ia memang tidak memiliki *noken*. Wadouwe Amoye merasa kasihan melihat Yadika Yoka.

"Kalau hanya tidak mempunyai *noken*, jangan khawatir. Di rumah aku memiliki banyak *noken*. Kamu bisa memilih sendiri yang paling bagus," kata Wadouwe Amoye menghibur.

"Terima kasih, Kawan. Aku tidak akan melupakan budi baikmu," kata Tadika Yoka sambil merangkul sahabat sekaligus kerabatnya.

"Sudahlah, sekarang mari kita berangkat."

Wadouwe Amoye dan Tadika Yoka segera kembali ke lereng bukit. Setiba di rumah, keenam saudaranya telah

pergi.

"Agaknya kakak-kakakku telah pergi terlebih dahulu," kata Wadouwe Amoye sambil memandang kepada Tadika Yoka.

"Lalu, kita bagaimana?"

"Jangan khawatir. Kita akan segera menyusul mereka. Sekarang kita ambil dua buah *noken*."

Wadouwe Amoye mengambil dua buah *noken* yang terletak di pojok rumah. Sebuah *noken* diberikan kepada Tadika Yoka. Dengan cepat mereka berdua berjalan menyusul keenam bersaudara. *Noken* yang digantung di punggung tampak berkibar-kibar tertiup angin. Sementara itu, keenam bersaudara dari lereng bukit itu sedang beristirahat. Mereka menunggu kedatangan Wadouwe Amoye dan Tadika Yoka di seberang sungai besar yang curam.

"Nah, itu saudara-saudaraku telah sampai di seberang sungai. Kita harus menyeberangi jembatan gantung ini."

"Karena kayunya telah mulai rapuh, sebaiknya kita menyeberang satu per satu," usul Tadika Yoka.

Atas usul Tadika Yoka juga, Wadouwe Amoye disuruh untuk menyeberang terlebih dahulu. Wadouwe Amoye menyeberang dengan sangat hati-hati. Tangannya tampak gemetaran ketika ia melihat ke bawah sungai yang curam.

"Horeee, aku berhasil ...," teriak Wadouwe Amoye dari seberang sungai dengan kegirangan. Ia pun segera melambaikan tangan kepada Tadika Yoka sebagai isyarat untuk segera menyeberang.

Ketika Tadika Yoka tengah berada di tengah-tengah jembatan gantung, tiba-tiba datanglah keenam saudara mendekati jembatan.

"Minggirlah!" Wadouwe Aikame dengan kasar mendorong tubuh Wadouwe Amoye hingga jatuh ke tanah.

"Hei, mau apakah kalian?" Wadouwe Amoye tampak heran melihat tindakan kasar dari kakak-kakaknya terhadap dirinya. Hatinya makin kalut ketika melihat keenam saudaranya dengan wajah bengis mendekati ujung jembatan.

"Kamu anak kecil, tidak perlu banyak omong!" ejek si Mata Juling sambil berjongkok memegang ujung jembatan.

"Jangan bunuh sahabatku," pinta Wadouwe Amoye ketika si Mata Juling dan Wadouwe Aikame menggoyang-goyangkan jembatan. Tadika Yoka yang berada di tengah jembatan segera berpegangan erat. Tiba-tiba jembatan itu dibalikkan oleh enam orang bersaudara dari lereng gunung.

"Toloooooooooongggg ...." teriak Tadika Yoka memilukan. Hanya sepintas teriakan itu terdengar. Lantas, suasana kembali sunyi.

"Hahahaha, matilah kau sekarang si Anak Setan!" teriak Wadouwe Aikame kegirangan. Kelima saudaranya yang lain juga ikut bergembira. Hanya Wadouwe Amoye yang bersedih hati melihat sahabatnya jatuh ke dalam sungai yang curam.

"Awas, kalau kamu menceritakan apa yang terjadi ini kepada orang lain, hmmm ..." ancam Wadouwe Aikame sambil mengepalkan tinju diarahkan kepada adik bungsunya. Wadouwe Amoye hanya bisa menangis. Ia tidak kuasa berbuat apa-apa terhadap saudaranya. Ia hanya dapat berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan nyawa sahabatnya.

Tadika Yoka yang jatuh ke dalam sungai juga hanya bisa pasrah kepada Tuhan. Tubuhnya meluncur dengan deras tersedot gaya gravitasi bumi. Atas kehendak Tuhan

Yang Mahakuasa, tubuh Tadika Yoka jatuh di air yang dalam. Seandainya jatuh menimpa batu, tubuh tersebut tentu akan hancur. Tadika Yoka pingsan. Tubuhnya lantas dihanyutkan oleh arus sungai yang sangat deras. Akhirnya, Tadika Yoka yang masih belum sadarkan diri terdampar di sebuah batu di pinggir sungai.

Setelah pingsan beberapa saat, Tadika Yoka tersadar. Seluruh tubuhnya diraba. Mungkin ada luka, demikian pikirnya. Namun, ia bersyukur karena tidak ada luka sedikit pun. Ia hanya merasakan sedikit pegal-pegal pada seluruh tubuhnya. Perlahan-lahan Tadika Yoka berdiri. Menggeliat ke kiri dan ke kanan untuk menghilangkan kepenatan tubuhnya. Teringat pada *noken* pemberian sahabatnya, Tadika Yoka melongok ke kanan dan ke kiri. Agaknya, *noken* tersebut telah hilang terbawa arus sungai. "Untung hanya *noken* yang hilang, bukan nyawaku," kata Tadika Yoka dalam hati.

Karena merasa telah sehat, Tadika Yoka berusaha naik ke atas tebing sungai. Dengan langkah gontai Tadika Yoka kembali berjalan menyusuri pinggir sungai menuju ke tempat tujuh bersaudara berada. Sungguh luar biasa, Tadika Yoka tidak mendendam sedikit pun kepada saudara-saudara Wadouwe Amoye. Padahal, mereka telah berbuat jahat hendak menghilangkan satu-satunya nyawa yang dimilikinya.

Beberapa saat kemudian Tadika Yoka mendapati tujuh bersaudara itu sedang beristirahat di dekat tebing yang terjal. Melihat kedatangan Tadika Yoka yang segar bugar, Wadouwe Amoye berdiri dan berlari mendekatinya. Mereka berdua berpelukan sebagai tanda bersuka cita. Sementara itu, keenam saudara Wadouwe Amoye merasa heran melihat Tadika Yoka selamat dari maut.

"Tidak mungkin ia bisa menyelamatkan diri dari atas sungai yang curam," desis Wadouwe Aikame keheranan.

"Iiih, itu pasti arwahnya yang penasaran," si Kerempeng bergidik ngeri. Ia benar-benar takut dicekik oleh arwah Tadika Yoka yang penasaran karena tubuhnya telah dijatuhkan ke dalam sungai.

"Hush, mana mungkin ada arwah bisa berangkulan dengan adik kita? Lihatlah mereka tertawa-tawa! Itu pasti Tadika Yoka yang telah selamat dari maut!" hardik Wadouwe Aikame kepada si Pelang yang ketakutan.

Si anak nomor enam yang pendiam, tetapi banyak akal tiba-tiba berkata, "Baiklah saudara-saudaraku. Sekarang, sekali lagi kita lemparkan saja Tadika Yoka dari tepi tebing sungai ini. Tubuhnya pasti hancur dimakan batu-batu yang runcing."

"Ternyata saudara kita ini cerdas juga," puji Wadouwe Aikame. Usul si anak nomor enam pun disetujui oleh saudara-saudaranya yang lain. Mereka segera menuju ke tempat Tadika Yoka dan adiknya.

Dengan kasar Wadouwe Aikame kembali menghardik adiknya untuk minggir. Adapun kelima saudaranya yang lain memegang tangan dan kaki Tadika Yoka. Menghadapi lima pemuda tersebut Tadika Yoka tidak kuasa melawannya. Tanpa menghiraukan teriakan adiknya, kelima bersaudara itu membopong tubuh Tadika Yoka ke tepi tebing sungai yang curam. Semakin keras Tadika Yoka berusaha untuk melepaskan diri, pegangan mereka juga semakin kuat. Kelima bersaudara itu pun melempar tubuh Tadika Yoka yang tidak berdaya ke tebing sungai yang terjal. Melayangnya tubuh Tadika Yoka ke bawah tebing sungai diiringi oleh

suara tertawa keenam bersaudara.

"Kalian jahat! Mengapa tega membunuh orang yang tidak berdaya dan tidak berdosa?" teriak Wadouwe Amoye sambil menangis.

"Diamlah! Kalau kamu masih saja menangis, aku lempar ke tebing bersama-sama dengan Tadika Yoka!" bentak Wadouwe Aikame.

Karena takut kepada saudara-saudaranya, Wadouwe Amoye pun berhenti menangis. Dengan hati yang sedih ia kemudian mengikuti saudaranya mencari buah *kokaa*. Buah *kokaa* yang banyak terdapat di tempat itu dimasukkan ke dalam *noken*. Hampir penuh *noken* Wadouwe Amoye terisi oleh *kokaa*.

Tidak jauh dari tempat ketujuh bersaudara yang sedang mengumpulkan *kokaa*, Tadika Yoka yang dilemparkan dari atas tebing jatuh meluncur dengan deras ke bawah. Beruntung sekali ia jatuh di atas semak-semak yang rimbun. Dengan kepala pusing ia memeriksa seluruh tubuhnya. Aneh, tidak ada luka sedikit pun pada tubuhnya.

"Ini adalah karena kekuasaan Tuhan yang selalu melindungi hamba-Nya," puji Tadika Yoka dalam hati.

Dengan langkah tertatih-tatih Tadika Yoka kembali memanjat tebing sungai. Akhirnya, ia tiba di puncak tebing itu. Walaupun sudah dua kali disakiti oleh keenam saudara Wadouwe Amoye, Tadika Yoka tidak merasa benci kepada mereka. Ia terus mengikuti dari kejauhan tujuh bersaudara yang sedang mencari *kokaa*. Ia tidak takut disakiti oleh keenam bersaudara. Akan tetapi, ia lebih takut jika Wadouwe Amoye yang membela dirinya disakiti oleh saudara-saudaranya yang kejam.

Ketika ketujuh bersaudara sedang membuat gubuk, si anak lembah yang mengikuti dari jauh tampak ragu-ragu. Saat keenam saudaranya masih sibuk membuat gubuk, si bungsu memandang ke arah jatuhnya Tadika Yoka. Ia terkejut melihat sesosok bayangan mengendap-endap di kejauhan. Setelah diamati dengan cermat, ternyata ia adalah Tadika Yoka. Hati Wadouwe Amoye seketika bergembira. Namun, ia dapat menguasai kegembiraan hatinya. Sekali lagi dilihatnya para saudaranya masih sibuk membuat gubuk. Jika saudara-saudaranya melihat Tadika Yoka, mereka pasti akan kembali membuangnya ke tebing yang curam. Oleh karena itu, ia pun memberi tanda kepada Wadouwe Amoye agar tidak menampakkan diri di hadapan saudara-saudaranya. Tadika Yoka menuruti perintah sahabatnya. Ia berhenti agak jauh dari Wadouwe Amoye dan keenam saudaranya. Kemudian, Tadika Yoka juga membuat gubuk kecil untuk beristirahat.

Ketika menjelang sore hari, udara terasa sangat dingin. Angin pegunungan bertiup dengan kencang seakan-akan merasuk ke dalam kulit dan tulang. Ketujuh bersaudara segera membuat api unggun untuk mengusir rasa dingin yang menggigit. Mereka duduk mengelilingi api unggun tersebut sambil mengupas dan memakan buah *kokaa*. Mereka juga memakan buah keladi yang dibawa dari rumah.

Sementara itu, tidak jauh dari tempat itu Tadika Yoka merasa kedinginan dan kelaparan. Ia tidak membawa pemantik api dan buah keladi. Hanya buah *kokaa* yang dimakannya. Kebetulan sekali Wadouwe Amoye datang membawa api dan buah keladi buat sahabatnya dari lembah. Akan tetapi, perbuatan adiknya tersebut diketahui oleh

salah seorang saudaranya. Segera ia melaporkan kepada kakak tertua, Wadouwe Aikame.

"Huh, ternyata si Anak Setan itu masih hidup," gerutu Wadouwe Aikame kepada saudara-saudaranya.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya yang lain.

"Tidak ada jalan lain, kita harus membuangnya kembali ke tebing sungai itu," usul si Kerempeng. Ia tampak lucu ketika membusungkan dadanya yang rata.

"Pasti kali ini akan berhasil!" seru si Mata Juling optimis. Ia sudah gatal untuk segera membunuh Tadika Yoka.

Wadouwe Aikame dan kelima saudaranya segera beranjak dari tempat itu. Mereka menuju ke gubuk Tadika Yoka. Betapa terkejutnya Wadouwe Amoye melihat kedatangan keenam saudaranya. Di dalam hati ia berkata, "Celaka, mereka tahu kalau Tadika Yoka masih hidup. Kali ini mereka akan membunuhnya."

"Hai Anak Setan, kali ini kamu pasti tidak akan selamat. Mari, aku antarkan menghadap kematian," kata Wadouwe Aikame sembari menarik lengan Tadika Yoka secara paksa.

"Menyerahlah, lebih baik jangan melawan," sambung anak nomor dua yang berkepala pelang sehingga dijuluki "si Pelang".

Kelima saudaranya yang lain ikut-ikutan mengeroyok Tadika Yoka. Wadouwe Amoye hanya bisa berteriak-teriak dan menangis. Ia tidak kuasa menolong sahabatnya dari kematian. Dengan beramai-ramai, tubuh Tadika Yoka digotong kembali ke pinggir tebing sungai yang curam. Apa-

lah daya seorang remaja lemah seperti Tadika Yoka berhadapan dengan keenam pemuda bersaudara yang sudah dirasuki oleh setan. Tadika Yoka hanya bisa pasrah kepada Tuhan terhadap apa yang akan menimpa dirinya.

Untuk ketiga kalinya tubuh Tadika Yoka meluncur dari tebing sungai. Tanpa pertolongan Tuhan, mustahil Tadika Yoka akan selamat dari kematian. Sambil memejamkan mata Tadika Yoka berdoa dalam hati. Agaknya, permohonan Tadika Yoka kembali dikabulkan oleh Tuhan. Anak lembah itu tersangkut pada ranting sebuah pohon yang tumbuh di tepi sungai. Ia kembali memeriksa tubuhnya. Tadika Yoka bersyukur karena tidak ada luka sedikit pun di tubuhnya.

Setelah turun dari pohon tersebut, Tadika Yoka berjalan menyusuri tepi sungai. Kali ini ia tidak ingin mengikuti Wadouwe Amoye dan keenam saudaranya. Ia takut kalau Wadouwe Amoye dimarahi oleh kakak-kakaknya. Setelah berjalan cukup jauh, Tadika Yoka menemukan sebuah rumah panggung sederhana. Rumah tersebut tidak terlalu besar. Atapnya terbuat dari daun pandan. Adapun dinding-nya dibuat dari pohon pandan jenis besar. Di sekitar rumah tampak sepi. Namun, pintu rumah setengah terbuka. "Tentu ada orang di dalamnya," kata Tadika Yoka dalam hati. Dengan perlahan-lahan Tadika Yoka menaiki tangga dan mengetuk pintu rumah.

"Tok-tok-tok ..."

Tidak ada jawaban! Tadika Yoka kembali mengetuk pintu agak keras. Juga tidak ada jawaban. Tadika Yoka berhenti mengetuk pintu setelah untuk ketiga kalinya tidak ada jawaban dari dalam rumah.

"Ah, mungkin yang empunya rumah sedang keluar," pikir Tadika Yoka, "Baiklah kutunggu saja di dalam rumah. Sekalian menjaga rumah."

Tadika Yoka lantas mendorong pintu dan masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah yang sederhana itu terdapat anyaman *noken*. Lantainya yang beralaskan kayu buah dengan dilapisi kulit pohon pandan tampak bersih dan mengkilap. Di atas lantai tergelar *koba-koba*, yaitu semacam tikar yang dibuat dari daun pandan.

Sementara ia sedang duduk di atas *koba-koba*, tiba-tiba terdengar seseorang yang sedang menaiki anak tangga. Seorang perempuan cantik memasuki rumah tersebut. Ia pun bertanya kepada tamu yang tidak diundangnya, "Ini siapa yang datang? Dan apa yang kamu cari di rumahku?"

"Maafkan aku, Bu. Aku masuk ke rumahmu tanpa meminta izin terlebih dahulu. Namaku Tadika Yoka. Aku berasal dari lembah di seberang sungai ini," jawab Tadika Yoka sambil berdiri dan menjabat tangan si empunya rumah. Ia benar-benar merasa bersalah dan takut dimarahi.

"Kamu pasti anak nakal. Bermain-main hingga jauh ke tempat ini. Orang tuamu pasti mencari dan akan memarahimu," kata perempuan cantik. Ia pun mempersilakan Tadika Yoka untuk bersama-sama duduk di lantai.

"Orang tuaku telah tiada. Aku kemari karena dilemparkan dari atas tebing sungai ini oleh keenam saudara sahabatku," jawab Tadika Yoka membela diri.

Tadika Yoka lantas menceritakan secara keseluruhan terhadap tentang apa yang telah diperbuat keenam bersaudara terhadap dirinya. Ia juga menceritakan Wadouwe Amoye, sahabat dan kerabatnya yang baik hati.

Setelah mendengar penuturan Tadika Yoka, perempuan cantik itu berkata menasihati "Kamu itu mau saja ikut orang-orang yang berusaha membunuhmu. Lebih baik kembali saja ke rumahmu."

Setelah mengatakan demikian, perempuan cantik itu duduk di atas *koba-koba*, berhadapan dengan Tadika Yoka. Melihat remaja tanggung di hadapannya tampak kelaparan, perempuan cantik itu menyodorkan sebuah bungkusan yang berisi makanan. Tadika Yoka ragu-ragu untuk menerimanya. Sambil tersenyum manis, perempuan cantik itu berkata, "Bukalah bungkusan itu dan makanlah!"

Mendengar hal itu, Tadika Yoka yang sudah lapar segera membuka bungkusan makanan. Ternyata di dalamnya ada seekor kuskus yang sudah dipanggang.

"Wow, luar biasa!" seru Tadika Yoka. Selera makannya langsung muncul begitu melihat makanan kesukaannya.

"Ayo, makanlah!"

"Tapi, bukankah masakan ini ... untuk ... makan malam ... Ibu?" tanya Tadika Yoka ragu-ragu.

"Aku tadi sudah makan, Nak," bujuk perempuan cantik agar Tadika Yoka mau memakan kuskus panggang tersebut.

Anak remaja itu pun makan dengan lahapnya. Setelah selesai makan dan minum, Tadika Yoka mengucapkan terima kasih. Perempuan cantik tersenyum dan memandang Tadika Yoka sambil berkata dalam hati, "Anak ini sungguh berbaik hati. Aku harus menolongnya dari segala kesulitan hidup."

Malam telah berlalu. Keesokan harinya, Tadika Yoka berpamitan untuk pulang. Namun, perempuan cantik kem-

bali menyediakan kuskus panggang. Tadika Yoka tidak kuasa menolak kebaikan hati perempuan cantik tersebut. Ia pun makan pagi dengan lahapnya. Setelah kenyang, perempuan cantik itu pun memberikan sejumlah *kokaa* dan petatas atau ubi rambat dalam sebuah *noken* yang indah kepada Tadika Yoka.

"Ibu sangat berbaik hati kepadaku. Apakah saya akan dapat membalas kebaikan ini?" kata Tadika Yoka seolah bertanya kepada dirinya sendiri.

Mendengar perkataan tersebut, si perempuan cantik menjawab dengan ramah, "Kamu tidak perlu memikirkan balas budi. Yang penting, jadilah anak yang baik dan penyabar. Kamu pasti akan selamat dan berbahagia."

"Terima kasih, Bu."

Tadika Yoka lantas mengangkat *noken* yang berisi *kokaa* dan petatas. Akan tetapi, ia tidak kuat mengangkatnya. Tiba-tiba perempuan cantik itu mengambil sebuah bungkusan dari balik bajunya dan melemparkannya ke badan Tadika Yoka. Seketika Tadika Yoka berubah menjadi pemuda tegap yang gagah dan tampan! Perempuan itu juga memberikan sebuah baju baru lengkap dengan tali yang dibuat dari anggrek hutan yang berbunga indah. Bungkusan yang tadi dilemparkannya juga diberikan kepada pemuda tersebut.

"Letakkanlah bungkusan ini di samping rumahmu," pesan perempuan cantik sambil menyerahkan bungkusan tersebut. Tadika Yoka menganggukkan kepala dan segera menyelipkan bungkusan ajaib itu di balik baju barunya.

Sebelum pulang, Tadika Yoka juga dibekali dengan sebuah busur dan beberapa anak panah sebagai alat ber-



Tadika Yoga jatuh dan menyusuri sungai sampailah ia ke rumah seorang wanita. Tadika Yoga diberi bungkusan ajaib oleh wanita tersebut.

buru. Setelah mengucapkan terima kasih, Tadika Yoka pulang ke rumahnya di lembah. Di punggungnya tergantung *noken* yang talinya diletakkan di dahi dan di tangannya tertenteng busur dan anak panah. Kepergian Tadika Yoka dilepas dengan senyuman oleh perempuan cantik dari tangga rumah. Tidak lama kemudian perempuan cantik itu pun lenyap dari pandangan mata. Entah menghilang ke mana!

Di tengah perjalanan Tadika Yoka bertemu dengan tujuh bersaudara yang sedang berjalan pulang. Mereka sangat ketakutan melihat Tadika Yoka. Dilihatnya Tadika Yoka berubah menjadi seorang pemuda tinggi besar sambil membawa busur dan anak panah. Mereka berlari tunggang-langgang. Takut mendapatkan pembalasan dari Tadika Yoka. Pemuda tinggi besar itu pun memberi isyarat kepada Wadouwe Amoye supaya jangan takut. Mereka berdua berjalan beriringan pulang ke rumah. Di tengah perjalanan Tadika Yoka bercerita kepada Wadouwe Amoye tentang semua yang dialaminya.

"Kamu sungguh beruntung bertemu dengan perempuan cantik yang menolongmu," kata Wadouwe Amoye. Ia terkagum-kagum mendengar pengalaman sahabatnya.

Setelah mengantar Wadouwe Amoye memasuki rumahnya yang kosong ditinggalkan oleh enam saudaranya, Tadika Yoka berpamitan pulang. Namun, sebelum berpisah, Tadika Yoka berpesan kepada Wadouwe Amoye. Ia berpesan agar keesokan harinya sudi berkunjung ke rumahnya di lembah. Permohonan itu disanggupi oleh Wadouwe Amoye. Dengan gagahnya Tadika Yoka segera turun dari lereng bukit menuju ke lembah.

Pada keesokan harinya si bungsu pun datang memenuhi undangannya. Sebelum memasuki rumahnya, tiba-tiba Tadika Yoka melemparkan bungkusan kepada Wadouwe Amoye. Aneh bin ajaib, tubuh si bungsu tiba-tiba berubah menjadi tinggi besar, sama tinggi dan besarnya dengan tubuh Tadika Yoka. Mulai hari itu kedua pemuda gagah tersebut bersumpah menjadi saudara. Suka dan duka akan ditanggung bersama.

Beberapa tahun kemudian kedua pemuda gagah tersebut menikahi dua orang gadis. Mereka tinggal bersebelahan. Kedua pemuda itu pun menjadi kaya raya berkat bungkusan ajaib pemberian wanita cantik. Sementara itu, enam saudara Wadouwe Amoye yang tinggal di lereng gunung tetap miskin. Hanya karena kebaikan hati Wadouwe Amoye dan Tadika Yoka, setiap hari mereka mendapat kiriman makanan dari lembah.

Keturunan kedua pemuda itu semakin bertambah banyak. Mereka membentuk keluarga-keluarga baru yang tersebar di lembah-lembah di antara gunung-gunung yang menjulang. Demikianlah, keturunan kedua pemuda tersebut dapat menguasai alam sekitarnya sebagai peladang dan pemburu-pemburu tangguh.

-----&&&-----

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

07-0454